



**PERAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK MEMEDIASI
PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2010-2013**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Hesti Octavia Setyorini
NIM 7211411151**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**



**PERAN MANAJEMEN RISIKO UNTUK MEMEDIASI
PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2010-2013**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

**Hesti Octavia Setyorini
NIM 7211411151**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diuji oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 30 Juni 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Bachrozzie, M.Si
NIP. 196206231989011001

Pembimbing

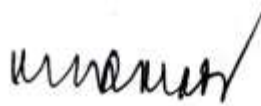
Dr. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP. 196208121987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 17 April 2015

Penguji 1



Dr. Muhammad Khafid S.Pd., M.Si.
NIP. 197510101999031001

Penguji 2



Henny Murtini, S.E., M.Si.
NIP. 197603172008122001

Penguji 3



Dr. Agus Wahyudin, M.Si.
NIP.196208121987021001



Dr. Wahyono,
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Maret 2015



Hesti Octavia Setyorini
NIM 721141151

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Maka nikmat Tuhan manakah yang kau dustakan? (Q.S. Ar-Rahman:13)

Persembahan

- Bapak Kasrondi dan Mamak Siti Kotijah yang senantiasa tersenyum,
“Alloohummaghfirlil waliwaalidayya war hamhumaa kama rabbayaanii shagiiraa”
- Mas Hendri Purwanto, kakakku tercinta yang selalu berdiri paling depan untuk adik-adiknya dan Try Hartanto, adikku yang selalu menyemangati.
- Lek Puji dan Lek Yuyum yang begitu peduli akan pendidikanku.
- Agamaku dan seluruh muslim di dunia.
- Negaraku, Indonesia, yang telah memberi kesempatan emas pada penulis dengan beasiswa bidikmisi sehingga penulis bisa merasakan sensasi revisi.
- Sahabat-sahabatku, Kurawas (Karina, Pipit, Chanchan, Devina, Rosyi, Citra, Arif) yang sampai detik ini selalu menjadi *partner* terbaik untuk menertawakan hidup.
- Sahabat dan keluarga terbaikku, Nenek, Uul, dan Desy yang selalu saling menyemangati, saling bermimpi, dan saling berjuang.
- Teman-teman KKN “Desa Peron” khususnya “Dusun Ketro”, terimakasih untuk keluarga *instant*-nya.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Alloh SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana, di samping manfaat yang mungkin dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan.

Penulis menyadari dalam proses sampai selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini atas segala bantuan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan, dengan kerendahan hati dan senyum ikhlas penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Agus Wahyudin, M.Si., dosen pembimbing yang senantiasa sabar memberikan bimbingan, saran serta motivasi setiap penulis kehilangan asa.
5. Nanik Sri Utaminingsih, S.E., M.Si., Akt., dosen wali penulis yang selalu memberikan arahan dan nasihat selama ini.

6. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si., dan Henny Murtini, S.E, M.Si., dosen penguji satu dan dosen penguji dua yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Kiswanto, S.E., M.Si. dan Linda Agustina, S.E, M.Si., dosen yang senantiasa bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beribu pertanyaan.
8. Bapak/Ibu dosen dan seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mencurahkan berbagai ilmunya selama 8 semester ini.
9. Orang tua, kakak, adik, dan keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan.
10. Teman-teman Akatece yang selalu memberikan tawa keras selama 8 semester ini.
11. Keluarga kos rimut, para pejuang begadang malam.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan serta doa bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata dengan segala ketulusan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Maret 2015

Penulis,

SARI

Setyorini, Hesti Octavia. 2015. “Peran Manajemen Risiko Untuk Memediasi Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Agus Wahyudin, M.Si.

Kata Kunci: *good corporate governance*, manajemen risiko, kinerja keuangan.

Keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada dukungan para *stakeholder*, apalagi sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank membutuhkan dana pihak ketiga untuk kegiatan operasionalnya. Untuk menjaga kepercayaan para *stakeholder*, bank harus menjaga kinerjanya dengan baik dan salah satunya dengan cara mengelola manajemen risikonya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran manajemen risiko sebagai perantara pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel perusahaan sebanyak 116 perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan *path analysis* dengan software AMOS versi 22. Metode analisis data menggunakan analisis jalur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa manajemen risiko dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan secara signifikan, namun tidak signifikan dalam memperkuat hubungan komisaris independen dengan kinerja keuangan.

Saran dari penelitian ini adalah upaya untuk mengoptimalisasi kinerja keuangan pada bank tidak cukup hanya dengan pelaksanaan mekanisme GCG saja tetapi harus memperhatikan pengelolaan manajemen risikonya juga. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan perhitungan risiko perusahaan dengan menggunakan metode lainnya seperti *loan to deposit ratio* (LDR) dan *capital adequacy ratio* (CAR), mekanisme GCG juga dapat dikembangkan lagi dengan mengikutsertakan kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi.

ABSTRACT

Setyorini, Hesti Octavia. 2015. *“The Role of Risk Management for Mediating The Influence of Good Corporate Governance towards Financial Performance on Banking Industries Which are Listed in Indonesia Stock Exchange from 2010 to 2013”*. Undergraduate Thesis. Accounting Department. Economics Faculty. Semarang State University. Supervisor: Dr. Agus Wahyudin, M.Si.

Keywords: good corporate governance, risk management, financial performance.

The going concern of a company is depending on stakeholder’s support, moreover as financial intermediation, banks need third party’s fund for their operational. To maintain the trust of stakeholder, banks must assure their performance goes well and one of the ways to do so is managing their risk management. Therefore, the goal of this research is to know the role of risk management as mediator on the effect of good corporate governance towards financial performance on banking industry.

The population of this study is banking industries which are listed in Indonesia Stock Exchange during 2010 to 2013. Sample on this examination is chosen using purposive sampling method, thus gotten 116 entities as sample. Hypotheses are examined using path analysis with AMOS version 22. Path analysis is used in data analysis method.

This study shows that insider ownership and independent board have an insignificant positive effect on financial performance. Meanwhile, audit committee significantly has positive effect towards financial performance. In addition, this study also found that risk management is able to strengthen the influence of both insider ownership towards financial performance significantly. However, the role of risk management is insignificant on relationship between independent board and financial performance.

After conducting the study, some suggestions were identified such as: the effort to optimize bank’s financial performance could not be reached by good corporate governance mechanism implementation only but must give attention on risk management too. For the next research, risk management could be calculated using another methods, such as: loan to deposit ratio (LDR) and capital adequacy ratio (CAR). Not only risk management, but also good corporate governance mechanism could be expanded by adding institutional ownership and board size.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.4.1. Manfaat Teoritis	13
1.4.2. Manfaat Praktis	13
 BAB II TELAAH TEORI	
2.1. Teori Agensi	15
2.2. Teori Stakeholder	17
2.3. Kinerja Keuangan.....	19
2.3.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan	22

2.4. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	23
2.4.1. Definisi	23
2.4.2. Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	24
2.4.3. Manfaat dan Tujuan <i>Good Corporate Governance</i>	25
2.4.4. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	26
2.5. Manajemen Risiko	33
2.6. Penelitian Terdahulu	37
2.7. Kerangka Teoritis, Kerangka Pemikiran, dan Pengembangan	
Hipotesis	47
2.7.1. Kerangka Teoritis	47
2.7.2. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian	79
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	79
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	81
3.3.1. Variabel Endogenus.....	81
3.3.2. Variabel Eksogenus	81
3.3.3. Variabel Interveing	83
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	85
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	85
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	85
3.5.2. Pengujian Hipotesis	85
3.5.3. Uji Signifikansi Pengaruh Tak Langsung (<i>Intervening</i>).....	90

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	92
4.1.1. Statistik Deskriptif.....	92
4.1.2. Pengujian Hipotesis	95

4.1.3. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	102
4.2. Pembahasan.....	109
4.2.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.....	109
4.2.2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.....	111
4.2.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	113
4.2.4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Risiko	114
4.2.5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Risiko	115
4.2.6. Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan.....	116
4.2.7. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening	118
4.2.8. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening	120
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	122
5.2. Saran.....	123
Daftar Pustaka	125
Lampiran	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1. Kriteria Pemilihan Sampel.....	80
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel	83
Tabel 3.3. Indeks Fit Model dan Nilai Batas Penerimaannya	89
Tabel 4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	92
Tabel 4.2. Hasil Distribusi Frekuensi Komisararis Independen	94
Tabel 4.3. Hasil Distribusi Frekuensi Komite Audit	94
Tabel 4.4. Hasil <i>Goodness of Fit</i> Model 1	95
Tabel 4.5. Hasil <i>Goodness of Fit</i> Model 2.....	96
Tabel 4.6. Hasil Estimasi <i>Regression Weights</i>	98
Tabel 4.7. Hasil Estimasi <i>Standardized Regression Weights</i>	99
Tabel 4.8. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Parameter Model	101
Tabel 4.9. Koefisien Determinasi	101
Tabel 4.10. Hasil Estimasi <i>Standardized Direct Effects</i>	103
Tabel 4.11. Hasil Estimasi <i>Standardized Indirect Effects</i>	104
Tabel 4.12. Hasil Estimasi <i>Standardized Indirect Effects-Standard Errors</i> ..	105
Tabel 4.13. Total Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung	106
Tabel 4.14. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teoritis	51
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir.....	78
Gambar 4.1. <i>Path Diagram</i>	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	132
Lampiran B Tabulasi Keseluruhan Data Penelitian.....	136
Lampiran C Hasil Output SPSS 21.0 dan AMOS 22.0	142

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

World Bank telah menetapkan peringkat ekonomi sedunia dari segi *Gross Domestic Product* (GDP) dan Indonesia menempati peringkat ke-10 dunia, setelah Amerika, Tiongkok, India, Jepang, Jerman, Rusia, Brazil, Perancis dan Inggris (*Viva News*, 2014). Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor usaha di Indonesia semakin membaik dengan tingkat konsumsi masyarakat yang semakin baik pula. Salah satu faktor penting dalam rangka menggerakkan sektor usaha adalah adanya modal usaha, bank dalam hal ini memiliki peran yang besar. Bank-bank komersial merupakan salah satu pemeran penting dalam perekonomian sebuah negara, terlebih untuk negara yang masih bergantung pada keberadaan bank sebagai sumber utama keuangan utama untuk mendukung aktivitas perekonomian negaranya, seperti Indonesia.

Bank berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai sebuah lembaga intermediasi atau perantara keuangan dimana banyak membutuhkan dana dari pihak ketiga, bank harus senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat. Ariyanti (2010) mengungkapkan bahwa kepercayaan dan loyalitas pemilik dana kepada bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh bank untuk menjaga kepercayaan serta tingkat loyalitas masyarakat pada bank adalah dengan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Dengan kinerja yang baik maka nilai saham di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga akan ikut meningkat. Meningkatnya nilai saham dan jumlah dana dari pihak ketiga merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kinerja bank yang baik merupakan salah satu jaminan bahwa bank tersebut akan terus beroperasi sehingga nasabah tidak perlu khawatir akan keberlangsungan operasional bank. Dewasa ini, kinerja bank terus menjadi sorotan publik, terlebih setelah muncul fenomena tingginya tingkat bunga kredit yang diterapkan oleh bank-bank di Indonesia. Bahkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwa dibandingkan negara Malaysia, Singapura, dan Thailand tingkat suku bunga Indonesia jauh lebih tinggi.

Rata-rata suku bunga dana di Malaysia, Singapura, dan Thailand berada pada kisaran 2% - 4% dengan suku bunga kredit pada kisaran 3% - 7%. Berbeda dengan Indonesia, pengamatan dari awal tahun hingga Juli 2014 menunjukkan bahwa deposito rupiah mengalami peningkatan dari 7,87% menjadi 8,67% dan suku bunga kredit perbankan di Indonesia pada Juli berada pada kisaran 11,25% sampai 13,30% untuk korporasi dan 16 sampai dengan 23% untuk kredit mikro (viva news, 2014). Secara jelas dapat dilihat bahwa jumlah bunga yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada bank di Indonesia dua kali lipat lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingginya *Net Interest Margin* (NIM) yang diterapkan

di Indonesia cukup tinggi. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan selisih bunga kredit dengan bunga simpanan nasabah. Bahkan menurut *Price Waterhouse Cooper* (PWC) Indonesia memiliki NIM tertinggi dibandingkan perbankan lainnya di negara ASEAN (Supatmi dan Kristianto, 2012). Padahal tingginya nilai NIM ini merupakan salah satu indikator inefisiensi (Ariyanto, 2011).

Tingginya nilai *net interest margin* (NIM) menimbulkan banyak pertanyaan dari masyarakat tentang bagaimana sebenarnya kinerja perbankan saat ini. Selain tingginya bunga kredit di Indonesia, adanya krisis perekonomian yang menerpa Indonesia beberapa waktu lalu juga semakin membuat kinerja keuangan perbankan menjadi pusat perhatian. Imbas krisis ekonomi tersebut pun semakin terasa ketika Bank Century berada pada ambang kebangkrutan, Bank Century benar-benar tidak bisa menyelamatkan dirinya karena likuiditasnya mengering sehingga tidak mampu mengembalikan dana para debitur yang saat itu melakukan penarikan dana besar-besaran karena menurunnya tingkat kepercayaan kepada bank. (Bank Indonesia, 2010)

Data pada *annual report* Bank Century yang kini menjadi Bank Mutiara menunjukkan penurunan drastis rasio-rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada saat krisis. *Return on Asset* (ROA) menunjukkan penurunan yang sangat tajam dari yang semula pada tahun 2007 -1,43% menjadi -52,09% pada saat terjadi krisis. Begitu juga untuk rasio *return on equity* (ROE) dari yang semula -27,89% menjadi -981,63% pada saat krisis. Penurunan kinerja keuangan tidak hanya terjadi pada saat krisis saja. Bahkan, beberapa waktu yang lalu beberapa bank juga menunjukkan adanya gejala penurunan kinerja keuangan.

Dwiantika (2014) dalam situs kontan.co.id menerangkan bahwa kinerja PT. Bank CIMB Niaga Tbk pada kuartal ketiga tahun 2014 menurun, bahkan selama periode Januari hingga September tahun 2014, laba bank tersebut tercatat menurun sebesar 28,5%. Penurunan kinerja keuangan ini tidak hanya dialami oleh Bank CIMB saja. Himawan (2015) menyebutkan bahwa laba Bank Jawa Barat Banten (BJB) mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 20,80%. Almawadi (2014) juga menerangkan bahwa pada September 2014, Bank Permata yang telah berafiliasi dengan grup Astra tersebut mengalami penurunan hingga 6,1%. Penurunan tingkat laba dari beberapa bank ini tentu akan memberikan dampak yang signifikan bagi pihak ketiga.

Berbagai kasus yang terus melanda dunia perbankan semakin menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap bank. Maka untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bank harus dapat menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan bank menunjukkan gambaran kondisi keuangan pada bank tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana. Kinerja keuangan tentu diharapkan untuk selalu menunjukkan angka yang positif sehingga kepercayaan masyarakat pun akan terjaga. Namun, pada kenyataannya beberapa kondisi bank justru menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan.

Masyarakat mungkin saja akan mengurungkan niatnya untuk menggunakan jasa perbankan apabila bank terus menunjukkan pertumbuhan yang negative. Masyarakat secara perlahan akan mengalami krisis kepercayaan

terhadap bank. Apabila krisis kepercayaan ini dibiarkan terus berlarut-larut, maka lambat laun dunia perbankan akan mengalami kehancuran.

Kinerja suatu perusahaan pastilah sangat berhubungan erat dengan tata kelola perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik otomatis akan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik pula. Dhanis (2012) menyebutkan bahwa *corporate governance* bahkan merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara, kelemahan tata kelola tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Ujijantho dan Pramuka (2007) juga mengungkapkan bahwa *corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.

Konflik kepentingan yang terjadi pada sebuah entitas merupakan fenomena yang sudah tidak tabu lagi karena di dalam sebuah entitas pasti terdiri atas pemegang saham atau pemilik dan manajemen. Secara khusus, konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen dijelaskan oleh teori agensi. Tujuan para pemegang saham saat menginvestasikan sejumlah uang mereka adalah untuk mendapat tingkat pengembalian yang besar dari investasi yang telah mereka lakukan. Sedangkan manajer berkewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun di sisi lain para

manajer pun mempunyai ego untuk menyejahterakan diri mereka sendiri. Penyatuan kepentingan-kepentingan tersebut yang pada akhirnya menimbulkan masalah yang disebut masalah keagenan.

Masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham dalam sebuah perusahaan dapat diminimalisir dengan struktur kepemilikan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang mengendalikan masalah keagenan. Haruman (2006) juga menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan akan mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan karena struktur kepemilikan akan sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan keuangan yang terdiri dari keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih struktur kepemilikan sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance*, khususnya kepemilikan manajerial.

Hal yang mendasari dipilihnya kepemilikan manajerial sebagai variabel independen adalah karena variabel tersebut oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Di samping itu, kepemilikan oleh pihak manajerial juga dinilai memiliki hubungan yang sangat dekat terhadap baik buruknya perusahaan karena manajer merupakan pihak yang langsung turun tangan dalam mengoperasikan perusahaan.

Konflik kepentingan tidak hanya terjadi antara pemilik dan pemegang saham, namun juga antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Teori *stakeholder* menjelaskan adanya kewajiban dari pihak perusahaan untuk memberikan informasi-informasi tentang perusahaan pada para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Keberadaan para *stakeholder* sangat diperlukan untuk keberlangsungan perusahaan karena tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut, seperti pemerintah, masyarakat, dan investor, perusahaan tidak akan mampu berkembang dengan baik. Terlebih untuk perusahaan perbankan yang sangat bergantung pada kepercayaan dari masyarakat dalam menjalankan usahanya. Untuk itu, implementasi mekanisme *good corporate governance*, seperti komisaris independen dan komite audit sangat diperlukan dalam mengawasi jalannya perusahaan dan menjamin kepentingan-kepentingan para pemegang saham minoritas dan para *stakeholder*. Salah satu indikator tata kelola perusahaan yang lemah adalah kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen sehingga tidak heran jika belakangan ini banyak terjadi kasus penggelapan yang dilakukan oleh oknum bank itu sendiri, sehingga selain kepemilikan manajerial yang menjadi fokus mekanisme *good corporate governance* (GCG) dalam penelitian ini adalah komisaris independen dan komite audit.

Seiring dengan berjalannya waktu, bank menghadapi risiko dan tantangan yang semakin kompleks. Risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank tersebut bersifat internal dan eksternal. Tantangan dari internal bank berasal dari pihak manajemen bank itu sendiri sedangkan tantangan eksternal bank dapat berasal dari kondisi perekonomian suatu negara tempat bank tersebut beroperasi. Adanya

risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank ini, maka perlu dilaksanakan penilaian terkait dengan tingkat kesehatan bank umum di Indonesia. Penilaian ini dimaksudkan agar bank-bank umum di Indonesia dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dan risiko yang semakin kompleks (Permatasari dan Novitasary, 2014).

Kunci keterpurukan sektor perbankan pada masa krisis tidak semata-mata disebabkan oleh lemahnya implementasi GCG saja tetapi juga lemahnya manajemen risiko pada sektor perbankan (Akmal, 2008). Wahyuni (2012) menyatakan bahwa perseroan mulai menyadari akan pentingnya manajemen risiko untuk diterapkan dalam dunia bisnis yang semuanya serba tidak pasti dan untuk meningkatkan nilai perseroan bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan memenuhi prinsip *good corporate governance* (GCG). Ditambah lagi, fenomena nilai NIM yang tinggi juga menggambarkan adanya praktik pemberian pinjaman dengan risiko kredit yang tinggi yang mengharuskan bank untuk menetapkan cadangan kerugian pinjaman yang cukup besar (Khrawish dan Al-Sa'di, 2011).

Penilaian kesehatan bank sendiri telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang mana salah satu bentuk penilaian tersebut adalah integrasi profil risiko bank. Sedangkan integrasi profil risiko bank ini sendiri sangat berkaitan erat dengan penerapan manajemen risiko yang secara khusus telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009.

Risiko yang dihadapi perbankan sangatlah bermacam-macam, mulai dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko modal, risiko hukum, risiko

strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi hingga risiko operasional. Namun hingga saat ini, tidak ada konsensus yang menyatakan secara tepat tentang pengukuran risiko perbankan. Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan kepada risiko yang dianggap sangat krusial yaitu risiko kredit. Dipilihnya risiko tersebut karena merupakan risiko yang langsung berhubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dan merupakan risiko yang sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan suatu bank sehingga keberadaannya dianggap sangat menentukan tingkat kestabilan kondisi keuangan suatu entitas. Risiko kredit dianggap penting karena risiko lainnya merupakan dampak dari risiko kredit (Permatasari dan Novitasary, 2014).

Dalam penelitian ini, manajemen risiko ditempatkan sebagai variabel intervening merujuk penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari dan Novitasary (2014). Eratnya hubungan antara manajemen risiko dengan kinerja keuangan diharapkan akan semakin memperkuat hubungan antara *good corporate governance* (GCG) dengan kinerja keuangan. Penelitian dengan menggunakan manajemen risiko sebagai variabel intervening juga masih sangat jarang dilakukan.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan antara *good corporate governance* dengan kinerja perusahaan. Gedajlovic dan Saphiro (1998) dalam Afshan *et al.* (2011) menemukan secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan kinerja perusahaan di dalam konteks Kanada, Prancis, Jerman, United Kingdom, dan United States. Trisnantari (2008) dengan menggunakan Tobin's Q menemukan bahwa *corporate*

governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit secara statistik berpengaruh pada kinerja perusahaan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja bank, hal serupa juga diungkapkan oleh Widyati (2013).

Widyati (2013) dan Dhanis (2012) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Aebi *et al.* (2012) juga menemukan bahwa mekanisme standar dari *corporate governance* tidak meningkatkan kinerja bank saat krisis. Lain halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah (2013) dan Rachmadan (2013) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja bank. Saibaba dan Ansari (2013) justru menemukan indeks skor yang di dalamnya terkandung variabel komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Permatasari dan Novitasary (2014) melakukan penelitian yang berhubungan dengan manajemen risiko dan menemukan bahwa implementasi *good corporate governance* (GCG) yang baik dapat meminimalkan kredit macet yang ada pada bank sehingga apabila penerapan GCG pada bank baik, maka manajemen risiko bank juga akan baik.

Penelitian yang meneliti tentang hubungan antara manajemen risiko dengan kinerja keuangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sudaryono (2012) menemukan bahwa manajemen risiko tidak berpengaruh

terhadap kinerja korporasi. Sebaliknya, justru Poudel (2012) menemukan bahwa *default rate* yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja yang berarti bahwa manajemen risiko akan berpengaruh positif pada kinerja keuangan, hal serupa juga diungkapkan oleh Akindele (2012). Berangkat dari adanya riset *gap* dan fenomena *gap* terjadi di Indonesia, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “Peran Manajemen Risiko untuk Memediasi Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen risiko?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen risiko?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen risiko?
7. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
8. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko?

9. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko?
10. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen risiko.
5. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen risiko.
6. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen risiko.
7. Untuk menganalisis pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan.
8. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.
9. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.
10. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian ini antara lain:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman konseptual bagi mahasiswa tentang fenomena yang muncul mengenai kinerja keuangan bank di Indonesia dan juga pentingnya manajemen risiko dalam suatu operasional perbankan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa atau peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menyempurnakan dan meneliti kembali tentang manajemen risiko dan kinerja keuangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca tentang peran manajemen risiko sebagai perantara pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi keuangan terutama pada masalah akuntansi perbankan yang menganalisis tentang kesehatan dan kinerja perbankan.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan informasi bagi pemerintah untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen risiko, kinerja keuangan, dan juga sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam

menentukan kebijakan tentang suku bunga perbankan di Indonesia. Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemerintah dalam mengawasi kesehatan dan kinerja perbankan.

BAB II

TELAAH TEORI

2.1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dalam hal ini, pemegang saham disebut sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pihak prinsipal atau pemegang saham adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agen, untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Akhirra (2013:13) mengungkapkan sebagai berikut:

Teori agensi didasarkan pada 3 asumsi, yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, mempunyai keterbatasan rasional dan tidak menyukai risiko. Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antarorganisasi, efisiensi sebagai kriteria efektifitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan bahwa dalam asumsi yang mendasari teori agensi, terdapat asumsi sifat manusia yang mementingkan diri sendiri dan tidak menyukai risiko. Dalam sebuah entitas dimana di dalamnya terdapat pihak pemegang saham dan manajemen, tentu kepentingan mereka akan saling berseberangan. Setiap pihak akan secara naluriah berusaha untuk mementingkan dirinya sendiri dan mereka sebisa mungkin akan berusaha untuk menghindari risiko.

Posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang tersebut akan menimbulkan

pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan pengaruh antara satu sama lain. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*) sehingga diperlukan monitoring dari pemegang saham. Para prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan tugas termasuk pengambilan keputusan ekonomik dalam lingkungan yang tidak pasti seperti perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Agen sebagai seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi guna mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Di sisi lain agen merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan kepadanya.

Teori keagenan menyatakan bahwa dalam pengelolaan perusahaan selalu ada konflik kepentingan (Brigham dan Gapenski, 1996) antara (1) manajer dan pemilik perusahaan (2) manajer dan bawahannya, (3) pemilik perusahaan dan kreditur. Penyebab adanya konflik kepentingan antara pihak prinsipal dan agen ini salah satunya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan atau dimanfaatkan (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya konflik kepentingan ini membuat para pemegang saham akan melakukan sesuatu guna membuat manajemen tetap akan memprioritaskan kewajiban mereka yaitu mencapai tujuan perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham.

Rankin *et al.* (2012:190) menjelaskan bahwa untuk meminimalisir konflik kepentingan antara pemilik saham dan manajer, pemilik saham akan mengeluarkan biaya, yaitu:

1. *Monitoring costs*, biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengontrol kinerja manajer.
2. *Bonding costs*, biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal sebagai wujud *reward* atas kinerja manajer yang sesuai ekspektasi prinsipal (insentif).
3. *Residual loss*, kerugian yang dialami oleh prinsipal karena kinerja manajer yang bertentangan dengan keinginan pemilik saham.

2.2. Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Begitu pentingnya keberadaan *stakeholder* guna menjaga keberlangsungan suatu perusahaan membuat manajer berusaha untuk memenuhi kepuasan para *stakeholder* sehingga mereka akan tetap memberikan dukungan untuk perusahaan tersebut.

Istilah *stakeholder* sendiri merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan organisasi (Freeman dan McVea, 2001:4). Jadi *stakeholder* merupakan suatu kelompok yang

keberadaannya penting bagi tercapainya tujuan perusahaan dan di sisi lain, kelompok *stakeholder* sendiri juga ingin agar tujuan perusahaan tersebut tercapai.

Teori ini menyebutkan bahwa manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Ulum, dkk., 2007). Dengan berpayungkan teori ini, para *stakeholder* mempunyai kepentingan untuk memengaruhi keputusan para manajemen dalam pengelolaan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pengelolaan yang baik terhadap semua aspek yang nantinya akan mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para *stakeholder* dalam mengintervensi manajemen (Ulum, dkk., 2007).

Untung (2008) mengungkapkan bahwa kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebetulnya tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham saja, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan dan klaim terhadap perusahaan. *Stakeholder* yang dimaksud tersebut adalah pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, investor, karyawan, kelompok politik, dan asosiasi perdagangan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Waryanti (2009) bahwa seperti halnya pemegang saham yang mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja adalah pencapaian dari tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis, dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif (Sari, 2010). Kinerja keuangan dapat dilihat dari segi profitabilitas perusahaan tersebut dimana profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dianggap lebih penting daripada laba karena laba yang besar saja bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Weshton dan Brigham (1998:304) dalam Akbar (2008) berpendapat bahwa profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi.

Sari (2010) menyatakan pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non finansial yang lebih dititikberatkan dari segi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang lazim digunakan adalah laporan laba rugi dan neraca. Kinerja perusahaan bisa diukur dengan rasio-rasio keuangan lain, seperti *market share growth*, *return on investment (ROI)*, *return on asset (ROA)*,

ROI growth, return on sales (ROS), ROS growth assets, price earning ratio, Tobin's Q dan rasio-rasio keuangan lainnya.

Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan, dan profitabilitas perbankan. Namun, Ariyanti (2010) menyebutkan bahwa tingkat bunga simpanan merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas sendiri menunjukkan seberapa efektifnya suatu bank beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *return on asset* (ROA) untuk industri perbankan. Fokus penelitian ini adalah perusahaan perbankan sehingga kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA).

Mahardian (2008) mengungkapkan bahwa rasio *return on asset* (ROA) lebih tepat digunakan sebagai ukuran kinerja karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Mawardi (2004) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) lebih tepat karena rasio ini lebih menfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan, sedangkan *return on equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Haider *et al.* (2013) menggunakan rasio *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) untuk menghitung profitabilitas perusahaan yang juga menunjukkan tingkat kinerja perusahaan. Rumus yang digunakan dalam penelitian tersebut, sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$$

$$ROE = \frac{Net\ Profit}{Shareholder's\ Equity}$$

Return on Asset (ROA) merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat keefektifan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja suatu bank karena semakin tinggi *return on asset* (ROA) suatu bank maka semakin bagus pula kinerja keuangan bank tersebut. Ariyanti (2010) menyebutkan bahwa *return on asset* (ROA) merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penciptaan aktiva yang dimilikinya. Dalam peraturan Bank Indonesia, bank dinyatakan “sehat” ketika *return on asset* bank minimal 1,5%. Berdasarkan SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *return on asset* (ROA) merupakan perbandingan antara *net income* dan total aset.

2.3.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sebagai sebuah variabel yang selama ini sering dijadikan bahan penelitian, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *good corporate governance* (GCG), struktur kepemilikan, manajemen risiko kredit,

1. *Good Corporate Governance*

Pengertian *good corporate governance* menurut *World Bank* dalam Wahyuni (2012) adalah kumpulan hukum yang wajib dipenuhi untuk mendorong kinerja secara efisien sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar. Tata kelola tersebut diwujudkan dalam satu sistem pengendalian perusahaan guna menjaga kinerja perusahaan tetap optimal. Pengimplementasian *good corporate governance* (GCG) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan. Dewayanto (2009) mengungkapkan mekanisme pemantauan kepemilikan, mekanisme pemantauan pengendalian internal, mekanisme pemantauan regulator, dan mekanisme pemantauan pengungkapan.

2. Ukuran Perusahaan

Dhanis (2012) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ketika ukuran perusahaan ditentukan oleh jumlah penjualan suatu perusahaan, maka semakin besar jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar pula profit yang akan diperoleh sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat.

3. Efisiensi Perbankan

Tingkat efisiensi bank adalah pengukuran seberapa besar kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Ibadil, 2013). Tingkat efisiensi perbankan biasanya diproksikan dengan rasio BOPO yang merupakan rasio antara biaya operasi dibagi pendapatan operasi. Besar kecilnya rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola usahanya. Peningkatan rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi yang rendah. Tingkat efisiensi yang rendah akan berimbas pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

2.4. *Good Corporate Governance*

2.4.1. Definisi

Corporate governance secara sederhana ialah sebuah sistem yang mengatur bagaimana sebuah perusahaan dijalankan dan diawasi (Cowan, 2004 dalam Rankin *et al.*, 2012). Menurut *World Bank* dalam Wahyuni (2012) *good corporate governance* (GCG) adalah kumpulan hukum yang wajib dipenuhi untuk mendorong kinerja secara efisien sehingga menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar. *Good corporate governance* (GCG) digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan mencanangkan target-target yang sesuai dan selanjutnya menerapkan sistem serta struktur *good corporate governance* (GCG) untuk mewujudkan target-target tersebut. Selain itu, *good corporate governance* (GCG) juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada berbagai pihak baik di dalam maupun di luar

perusahaan untuk mengontrol dan memonitor aktivitas-aktivitas perusahaan dan manajernya (Rankin *et al.*, 2012:189). *Good corporate governance* (GCG) diperlukan karena struktur perusahaan itu sendiri, artinya bahwa pihak yang menyediakan modal untuk perusahaan tidak mengelola perusahaan tersebut secara langsung. Mereka harus bergantung pada manajer guna mengelola modal mereka. Terpisahnya fungsi pengelola dan pemilik suatu perusahaanlah yang menyebabkan banyaknya isu dan masalah terkait tata kelola perusahaan.

Konflik kepentingan atau biasa juga disebut sebagai permasalahan agensi akan muncul ketika pengelolaan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya adalah dengan cara membenahi sistem tata kelola perusahaan tersebut. Sugiarto (2004) berpendapat bahwa peningkatan kualitas manajemen bank diperlukan untuk meningkatkan *good corporate governance* dari manajemen bank itu sendiri sehingga praktik-praktik perbankan yang tidak sehat (*improper behavior*) dapat diminimalisir atau dihilangkan. Selanjutnya peningkatan kualitas manajemen bank juga diperlukan untuk memperkecil terjadinya risiko-risiko bank.

2.4.2. Prinsip Good Corporate Governance

Corporate governance yang baik dapat dicapai jika seluruh jajaran pengurus bank hingga pegawai yang terendah melaksanakan ketentuan *good corporate governance* dengan menjunjung tinggi prinsip *good corporate governance* (GCG). *The Organization for Economic Corporation and Development* (1999) dalam Sari (2010) menyusun prinsip-prinsip yang mengatur *good corporate governance* sebagai berikut:

1. *Transparency* (Transaparansi)

Keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang materiil dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Merupakan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Adanya kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan bank terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

4. *Independency* (Independensi)

Pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diperlakukan sama atau setara.

2.4.3. Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), manfaat penerapan GCG yang baik, antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder's value* dan deviden.

2.4.4. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut (Sari, 2010). Dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang diterapkan dalam suatu perusahaan diharapkan akan meminimalkan terjadinya masalah keagenan karena keberadaan mekanisme ini dimaksudkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem tata kelola suatu perusahaan.

Dhanis (2012) menyebutkan bahwa pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen. Lebih jauh lagi, mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal sendiri adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal sedangkan mekanisme eksternal menurut Iskandar dan Chamlaol dalam Dhanis (2012) adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dengan mekanisme pasar.

Sari (2010) mengkaji tentang tata kelola perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan perbankan melalui mekanisme pemantauan kepemilikan, mekanisme pemantauan pengendalian internal, mekanisme pemantauan regulator, dan mekanisme pemantauan pengungkapan. Penelitian ini lebih berfokus untuk mengkaji mekanisme pemantauan kepemilikan yang meliputi kepemilikan manajerial dan mekanisme pemantauan pengendalian internal yang meliputi komisararis independen dan komite audit.

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer, karyawan, dan perangkat internal perusahaan lainnya. Menurut Wahidahwati (2002) kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajemen (Putri, 2011). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Trisnantari (2008) mengungkapkan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingan sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara

dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Rustendi dan Jimmi (2008) menyebutkan kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer suatu direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Komisaris Independen

Industri perbankan yang sehat perlu didukung dengan pengawasan bank yang independen dan efektif seperti yang tertuang dalam pilar ketiga Arsitektur Perbankan Indonesia (API), pengawasan yang independen dan efektif juga merupakan jawaban atas meningkatnya kegiatan usaha maupun kompleksitas risiko yang dihadapi oleh perbankan (Sugiarto, 2004). Oleh karena itu, keberadaan suatu komisaris independen pada suatu perbankan sangat diperlukan. Ketentuan mengenai komisaris independen pada perusahaan perbankan berbeda dengan ketentuan di pasar modal dimana kewajiban adanya komisaris independen dalam pasar modal hanya diberlakukan bagi perusahaan *go public* dan jumlahnya pun hanya mensyaratkan minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Sedangkan berdasarkan PBI No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi Bank Umum menerangkan bahwa bank diharuskan memiliki jumlah komisaris independen sedikitnya 50% dari jumlah anggota dewan komisaris tanpa melihat apakah bank yang bersangkutan telah *go public* atau belum.

Komisaris independen artinya tidak memiliki hubungan dengan organ dalam perusahaan tersebut sehingga jumlah komisaris independen merupakan indikator kunci dari independensi dewan komisaris (Wahyuni, 2012). Komisaris menurut *Code of Good Corporate Governance* (KNKCG) bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bila diperlukan, tugas utama komisaris independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas (Sari, 2010). Perusahaan dengan dewan independen akan memiliki *agency cost* (biaya agensi) yang rendah dan mampu melakukan fungsi pengendalian dengan lebih baik karena kinerja manajemen lebih terkontrol dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen. Istilah independen pada komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor (Surya dan Yustiavandana, 2006:133)

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah pemonitor maka kemungkinan terjadi konflik semakin rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*. Pengawas independen dinilai sebagai pengawas yang efektif karena dapat mengawasi manajemen secara netral sehingga perilaku oportunistik manajer akan lebih terkendali.

Menurut Surya dan Yustiavandana (2006:138) komisaris independen bersama dewan komisaris memiliki tugas – tugas utama meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis – garis besar rencana kerja, kebijakan pengendali risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha;

menetapkan sasaran kerja; mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan; serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset. Tugas ini terkait dengan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen (*accountability*);

2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan (*transparency*) dan adil (*fairness*);
3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi aset perusahaan. Tugas ini memberikan perlindungan hak-hak para pemegang saham (*fairness*);
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan di mana perlu. Komisaris independen harus melaksanakan transparansi (*transparency*) dan pertanggungjawaban (*responsibility*) atas hal ini;
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan (OECD *Principles of Corporate Governance*). Proses keterbukaan (*transparency*) ini untuk menjamin tersedianya informasi yang tepat waktu dan jelas.

Saibaba dan Ansari (2013), dalam penelitiannya mengungkapkan mekanisme komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan logaritma

natural atas jumlah komisaris independen pada perusahaan tersebut. Wahyuni (2012) menerangkan bahwa dalam penelitiannya independensi dewan komisaris diukur dari jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan.

3. Komite Audit

Dalam konteks perusahaan, komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawab pengawasannya, yang meliputi penelaahan atas laporan tahunan dan laporan keuangan auditan, penelaahan terhadap proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal, serta pengawasan atas proses audit.

Berdasarkan Surat Keputusan No.Kep-643/BL/2012, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik dan diketuai oleh komisaris independen. Pihak di luar emiten yang dimaksud adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan tercatat dan mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas penyusunan laporan keuangan seperti menjaga sistem pengawasan yang memadai. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, kontrol

terhadap perusahaan akan semakin baik sehingga diharapkan mengurangi *agency problem*. (Trisnantari, 2008)

Komite audit yang diwajibkan (diberlakukan) di kalangan perbankan dinamakan dewan audit atau badan audit (Effendi, 2005). Berdasarkan Surat Keputusan BAPEPAM-LK No.Kep-643/BL/2012 komite audit memiliki tugas dan tanggungjawab antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan keuangan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik;
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik;
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya;
4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal;

6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris;
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik;
8. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik; dan
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi emiten atau perusahaan publik.

Hasanah, dkk. (2014) memproksikan komite audit dengan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan. Sedangkan Ariesta (2012) mengukur independensi komite audit dengan menggunakan indikator jumlah anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

2.5. Manajemen Risiko

Sebagai sebuah lembaga *finance intermediation*, bank pasti dihadapkan pada berbagai risiko dalam menjalankan aktivitasnya. Risiko terkait dengan aktivitas perbankan tidak dapat dihilangkan tetapi dapat dikurangi. Menurut PBI No.11/25/PBI/2009, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu dan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Manajemen risiko sendiri adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengukur, dan

mengendalikan risiko yang timbul serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang dapat menyesuaikan risiko pada tingkat yang dapat diterima sehingga bank dapat memiliki komposisi portofolio dengan *risk* dan *return* yang seimbang (Setiawan, 2007).

Klasifikasi risiko yang sering dihadapi oleh bank diantaranya adalah risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional. Hingga saat ini, tidak ada konsensus yang menyatakan secara pasti tentang pengukuran risiko perbankan. Dalam rangka menjaga dan mengurangi risiko kerugian, bank wajib melaksanakan transaksi yang berpedoman pada kebijakan dan penerapan manajemen risiko yang telah ditetapkan pemerintah yang berlandaskan prinsip kehati-hatian. (Setiawan, 2007)

Pada Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009, Bank Indonesia mengidentifikasi 4 aspek pokok yang minimal ada dalam manajemen risiko, yaitu diantaranya, pertama adalah pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi. Kedua adalah kebijakan, prosedur, dan penetapan limit. Ketiga adalah proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, sistem informasi manajemen risiko kredit. Keempat adalah Pengendalian Risiko Kredit.

Salah satu risiko yang sering dihadapi bank adalah risiko adanya pinjaman bermasalah yaitu ketika pihak debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Hal tersebut disebut dengan risiko kredit (Dendawijaya, 2005:81-82).

Risiko kredit timbul karena kinerja satu atau lebih debitur yang buruk, kinerja debitur yang buruk ini dapat berupa ketidakmampuan debitur untuk memenuhi sebagian atau seluruh isi perjanjian kredit yang telah disepakati sebelumnya (Setiawan, 2007). Aktivitas kredit sendiri merupakan salah satu kegiatan utama sebuah bank karena bila bank tidak memberikan kredit kepada debitur berarti tidak ada uang yang berputar dan tidak ada bunga yang dapat ditarik dari para peminjam. Padahal bunga kredit tersebut merupakan pendapatan utama dari sebuah bank. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat dihindari dari sebuah bank dan adanya aktivitas kredit pasti juga akan diikuti kemungkinan timbulnya risiko kredit.

Risiko kredit pada umumnya timbul dari berbagai kredit masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, *non performing loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank dimana suatu bank harus mempunyai nilai NPL/kredit macet di bawah 5%. Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit (Puspitasari, 2013). *Non Performing Loan* (NPL) juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk memproksikan risiko perbankan, khususnya risiko kredit (Permatasari dan Novitasary, 2014).

Setiap pemberian kredit oleh bank mengandung risiko sebagai akibat ketidakpastian dalam pengembaliannya. Dalam penelitian yang dilakukan Barajas *et al.* (1999) dikatakan bahwa efek dari kualitas pinjaman yang tidak berjalan

dengan lancar berpengaruh positif terhadap *spread* bunga. Pinjaman yang tidak lancar dapat mengakibatkan manajer bank menambah biaya operasional untuk menghadapi risiko dari adanya pinjaman tidak lancar tersebut.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Apabila nilai NPL tinggi maka akan menyebabkan penurunan laba yang akan diterima oleh bank. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit atau kredit macet yang ditanggung oleh pihak bank. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi likuiditasnya dengan jalan mengadakan pergeseran/penarikan kreditnya yang outstanding untuk memenuhi permintaan kredit lainnya. Apabila tingkat NPL tinggi maka akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank, yang akan menyebabkan penurunan tingkat kesehatan bank. Perhitungan rasio NPL menurut Bank Indonesia (SE BI No 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001) adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Selain diproksikan dengan rasio *non performing loan* (NPL), Fatimah (2012) mengungkapkan bahwa risiko kredit dapat diproksikan dengan beberapa metode antara lain:

1. *Risk Adjusted Return on Capital* (RAROC), yang dapat dihitung dari:

$$RAROC = \frac{\text{Pendapatan bersih dari pinjaman}}{\text{Modal Berisiko Tertimbang (ATMR)}}$$

2. Pengukuran dengan perbandingan antara besaran pinjaman yang diberikan terhadap keseluruhan total asset:

$$LTA = \frac{\textit{Total pinjaman yang diberikan}}{\textit{Total Asset}}$$

Martin dan Repullo (2010) menyatakan bahwa adanya pinjaman yang diberikan oleh bank yang akhirnya macet atau gagal bayar membuat NPL dipandang sebagai indikator yang paling tepat untuk mengukur risiko perbankan karena *Non Performing Loan* (NPL) tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan bank terkait standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, *Non Performing Loan* (NPL) juga menggunakan model teoritis yang mempertimbangkan kredit macet sebagai sumber utama ketidakstabilan bank.

2.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang kinerja keuangan. Widyati (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan *market value added* (MVA) sebagai proksi untuk mengukur kinerja keuangan. Objek penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Penelitian yang menggunakan analisis regresi linier berganda ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap kinerja keuangan, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Putri dan Prihatiningtyas (2013) melakukan penelitian yang sama yaitu untuk menganalisis hubungan antara *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan peroperti dan *real estate*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013), dalam penelitian tersebut kinerja keuangan diukur dengan *return in equity* (ROE) dan *return on asset* (ROA). Dengan menggunakan analisis regresi berganda, penelitian tersebut menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diwakili oleh *return on equity* (ROE) namun memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diwakili oleh *return on asset* (ROA).

Permatasari dan Novitasary (2014) melakukan penelitian pada perbankan di Inonesia pada tahun 2006-2012 tentang pengaruh implementasi *good corporate governance* terhadap permodalan dan kinerja perbankan dengan manajemen risiko sebagai variabel intervening dengan menggunakan analisis jalur path. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *good corporate governance* yang baik (dibuktikan dengan hasil *self assessment*) dapat meminimalkan kredit macet yang ada pada bank. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil *self assessment* karena manajemen risiko menjadi salah satu poin penilaian dalam kertas kerja *self assessment* sehingga apabila penerapan *good corporate governance* pada bank baik, maka manajemen risiko bank juga akan baik. Dengan demikian berarti *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap manajemen risiko.

Selanjutnya, pengaruh terhadap permodalan bank ditemukan bahwa implementasi *good corporate governance* ditemukan berpengaruh negatif tidak signifikan. Nilai komposit *good corporate governance* ditemukan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan disebabkan tindakan manajemen terkait dengan penyaluran kredit kepada masyarakat, pihak manajemen terlalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit. Manajemen risiko ditemukan tidak berpengaruh terhadap permodalan bank namun ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on equity* (ROE). Selain itu, dalam hubungan antara nilai komposit *good corporate governance* dan *return on equity* (ROE), variabel manajemen risiko dapat menjadi variabel intervening mengingat variabel nilai komposit *good corporate governance* tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap variabel *return on equity* (ROE).

Aebi, Sabato, dan Schmid pada tahun 2012 melakukan penelitian untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara manajemen risiko dan mekanisme *good corporate governance*, serta kehadiran *chief risk officer* (CRO) atau direksi yang ditugasi dan bertanggungjawab untuk menaksir dan mengurangi risiko yang signifikan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel sampai 372 bank di United States dan berfokus pada krisis kredit tahun 2007/2008. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan *buy and hold returns* dan *return on equity* sedangkan standard variabel *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, ukuran dewan, dan komisaris independen. Penelitian ini menemukan bahwa bank dengan *chief risk officer* (CRO) yang secara langsung

memberikan laporan kepada dewan komisaris mempunyai kinerja yang lebih baik sedangkan mekanisme standard dari *corporate governance* tidak meningkatkan kinerja bank saat krisis.

Poudel (2012) melakukan penelitian guna mengeksplor beberapa parameter yang berhubungan dengan manajemen risiko kredit dan efeknya pada kinerja keuangan bank. Parameter-parameter yang digunakan untuk mengukur manajemen risiko kredit adalah *default rate (non performing loan)*, *cost per loan assets*, dan *capital adequacy ratio (CAR)* sedangkan kinerja keuangan diprosikan dengan rasio *return on asset (ROA)*. Dengan menggunakan analisis regresi sederhana, penelitian ini menemukan bahwa *default rate* dan *capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja. *Cost per loan assets* juga ditemukan berhubungan negatif namun tidak signifikan.

Akindele (2012) melakukan penelitian pengaruh manajemen risiko dan *corporate governance* terhadap kinerja bank di Nigeria. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara menyebarkan kuesioner pada 480 karyawan dari Bank Wema Plc di Nigeria dan data sekunder berupa laporan tahun yang berakhir pada tahun 2008 dan 2009. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang positif antara manajemen risiko dengan kinerja bank. Manajemen risiko dan *corporate governance* yang efektif juga ditemukan akan memperkuat profitabilitas dan kinerja bank. Lebih jauh lagi, kinerja perbankan bergantung sebagian besar pada manajemen risiko dan *corporate governance*. Selain itu, *corporate governance* yang baik juga akan menghasilkan manajemen risiko yang baik pula.

Saibaba dan Ansari (2013) melakukan penelitian guna menguji tentang independensi komisaris independen dan komite audit, serta hubungan kedua mekanisme tersebut dengan kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 30 perusahaan yang terdaftar di dalam BSE Sensex untuk 3 tahun yaitu 2009-09, 2009-10, dan 2010-11. Dengan menggunakan *pooled regression* diperoleh hasil bahwa indeks yang merupakan kombinasi beberapa aspek, seperti komisaris independen, *CEO Duality*, jumlah rapat direksi, jumlah rapat komite audit dan jumlah komite audit independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan *EBIT/sales*, indeks ditemukan berhubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)*. Indeks juga ditemukan berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan MVBV. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa indeks skor yang menggambarkan aktivitas gabungan atas dewan komisaris dan komite audit akan berpengaruh pada proses tata kelola perusahaan.

Trisnantasari (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* dan hubungan pergantian *chief executive officer* dengan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur periode 2005-2007 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 134 perusahaan dan analisis data menggunakan analisis regresi. Penelitian ini menemukan bahwa pergantian CEO berpengaruh signifikan secara statistik pada kinerja perusahaan, *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit secara statistik berpengaruh pada kinerja perusahaan.

Wiranata dan Nugrahanti (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 224 perusahaan periode 2010-2011. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan asing dan leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan kepemilikan keluarga berpengaruh negative. Lain halnya dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rachmadan dan Harto (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap risiko perbankan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 29 buah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Risiko bank pada penelitian ini difokuskan pada risiko modal yang diukur dengan menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR), risiko kredit yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL), dan risiko likuiditas yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR).

Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemilikan asing dan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada *capital adequacy ratio* (CAR) sedangkan komisaris independen, kepemilikan pemerintah, dan jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh. Kepemilikan pemerintahan berpengaruh positif pada *non performing loan* (NPL) sedangkan komisaris independen, anggota dewan

direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh. Kepemilikan asing berpengaruh positif pada *loan to deposit ratio* (LDR) sedangkan komisaris independen, anggota dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan adanya hubungan pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan, *good corporate governance* terhadap manajemen risiko, dan manajemen risiko sebagai variabel intervening disajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Widyati, 2013	Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh pada kinerja keuangan - Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan - Jumlah komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan - Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
2.	Putri dan Prihatiningtyas, 2013	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diwakili oleh <i>return on equity</i> (ROE) - Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan yang diwakili oleh <i>return on asset</i> (ROA).
3.	Permatasari dan Novitasary, 2014	Pengaruh Implementasi <i>Good Corporate</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap manajemen risiko

No	Penulis	Judul	Hasil
		<i>Governance</i> terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan - Penerapan <i>good corporate governance</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap permodalan - Manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap permodalan bank - Manajemen risiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan - manajemen risiko dapat menjadi variabel intervening dalam hubungan antara nilai komposit <i>good corporate governance</i> dan kinerja keuangan
4.	Aebi, Sabato, dan Schmid, 2012	<i>Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bank dengan <i>chief risk officer</i> (CRO) yang secara langsung memberikan laporan kepada dewan komisaris mempunyai kinerja yang lebih baik - Mekanisme standard dari <i>corporate governance</i> tidak meningkatkan kinerja bank saat krisis
5.	Poudel, 2012	<i>The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Default rate</i> dan <i>capital adequacy ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja - <i>Cost per loan assets</i> ditemukan berhubungan negatif namun tidak signifikan
6.	Akindele, 2012	<i>Risk Management and Corporate Governance Performance- Empirical Evidence From The Nigerian Banking Sector</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Manajemen risiko berhubungan positif dengan kinerja bank - Manajemen risiko dan <i>corporate governance</i> yang efektif akan memperkuat profitabilitas dan kinerja bank - <i>Corporate governance</i>

No	Penulis	Judul	Hasil
			berpengaruh positif pada manajemen risiko
7.	Saibaba dan Ansari, 2013	<i>Audit Committees, Board Structures and Firm Performance: A Panel Data Study of BSE 30 Companies</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Skor indeks berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan <i>EBIT/sales</i> - Skor indeks berhubungan positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan <i>return on asset (ROA)</i> - Skor indeks berhubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan MVBV
8.	Trisnantari (2008)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> pada Hubungan Pergantian <i>Chief Executive Officer</i> dengan Kinerja Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - pergantian CEO berpengaruh signifikan secara statistik pada kinerja perusahaan - <i>corporate governance</i> yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah anggota komite audit secara statistik berpengaruh pada kinerja perusahaan.
9.	Wiranata dan Nugrahanti (2013)	Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> -kepemilikan asing dan leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, -kepemilikan keluarga berpengaruh negative, -kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
10.	Rachmadan dan Harto (2013)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Risiko Perbankan	-kepemilikan asing dan kepemilikan institusional berpengaruh positif pada <i>capital adequacy ratio (CAR)</i> , sedangkan komisaris independen, kepemilikan

No	Penulis	Judul	Hasil
			pemerintah, dan jumlah anggota dewan direksi tidak berpengaruh., -kepemilikan pemerintahan berpengaruh positif pada <i>non performing loan</i> (NPL) sedangkan komisaris independen, anggota dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh. -Kepemilikan asing berpengaruh positif pada <i>loan to deposit ratio</i> (LDR) sedangkan komisaris independen, anggota dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh

Sumber: Berbagai Referensi, 2015

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian sekarang dimaksudkan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* berupa kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan dengan menambahkan variabel manajemen risiko sebagai variabel *intervening*. Peneliti menggunakan manajemen risiko sebagai variabel *intervening* merujuk kepada penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari dan Novitasary (2014) dengan beberapa pengembangan, seperti penilaian *good corporate governance* (GCG) tidak menggunakan *self assessment* seperti yang dilakukan dalam penelitian terdahulu tetapi menggunakan mekanisme *good corporate governance* (GCG). Dengan menggunakan mekanisme *good corporate governance* (GCG) untuk mengukur implementasi *good corporate governance* (GCG) diperkirakan

mampu membuktikan teori yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* (GCG) mampu meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.7. Kerangka Teoritis, Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Kerangka Teoritis

Penelitian ini dipayungi oleh dua teori dasar yaitu *agency theory* dan *stakeholder theory*. Teori agensi muncul karena adanya konflik kepentingan di dalam sebuah perusahaan. Konflik kepentingan ini muncul karena adanya pemisahan antara fungsi manajerial dengan fungsi pemilik perusahaan. Kepemilikan suatu perusahaan terbagi menjadi dua yaitu menyebar dan terkonsentrasi. Pada kepemilikan yang terkonsentrasi berarti sebagian besar saham dimiliki oleh kelompok tertentu sehingga kebijakan yang diambil oleh manajer berarti kebijakan dari kelompok pemegang saham tersebut karena mereka mempunyai wewenang untuk ikut dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berpengaruh kepada kinerja perusahaan tersebut. Berbeda dengan kepemilikan menyebar, dalam tipe kepemilikan model tersebut manajer biasanya mendapatkan imbalan yang lebih besar namun peluang manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan juga besar karena rendahnya monitoring dan kuasa para pemegang saham.

Teori tersebut secara implisit mengungkapkan bahwa manajer merupakan salah satu kunci utama tercapainya kinerja yang baik pada suatu bank. Manajer mempunyai peranan penting dalam hal ini karena perusahaan dikelola langsung

oleh para manajer. Oleh karena itu, agar perusahaan dikelola dengan baik maka juga dibutuhkan manajer yang benar-benar kompeten dalam bidangnya. Manajer sendiri memang mempunyai kewajiban untuk menjamin kesejahteraan para pemegang saham tetapi di sisi lain manajer sendiri juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hadad, dkk. (2003) menyatakan bahwa pemilik memiliki kewenangan yang besar untuk memilih siapa-siapa yang akan duduk dalam manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan bank tersebut ke depan.

Manajer merupakan bagian internal dari suatu perusahaan karena akan secara langsung berhadapan dengan operasional perusahaan sehingga sangat wajar jika antara pemilik dan manajer terjadi asimetri informasi. Manajer yang langsung turun tangan dalam segala aktivitas perusahaan tentu saja akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan para pemegang saham yang hanya bisa mengawasi kinerja manajer melalui *output* yang dihasilkan oleh manajer. Oleh karena itu, implementasi *good corporate governance* pada suatu perusahaan sangat penting adanya mengingat melalui mekanisme *good corporate governance* seperti dewan komisaris, ukuran dewan, komite audit, dan struktur kepemilikan, pemilik perusahaan paling tidak bisa ikut mengawasi kinerja perusahaan secara lebih intens.

Pemilik perusahaan mempunyai hak untuk menentukan siapa-siapa yang akan duduk di kursi dewan komisaris dari luar perusahaan melalui mekanisme *good corporate governance*. Hal ini, tentu akan mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik mengingat dengan adanya komisaris dari luar

perusahaan yang bersifat netral, manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Kinerja suatu perusahaan tentu akan sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan manajer dalam menjalankan perusahaannya. Salah satu contoh kebijakan yang turut mempunyai andil besar dalam menentukan baik buruknya kinerja perusahaan adalah dalam hal manajemen risiko. Setiap perusahaan pastilah menghadapi berbagai risiko dalam menjalankan usahanya, dalam penelitian ini fokus penelitian ini adalah perusahaan perbankan.

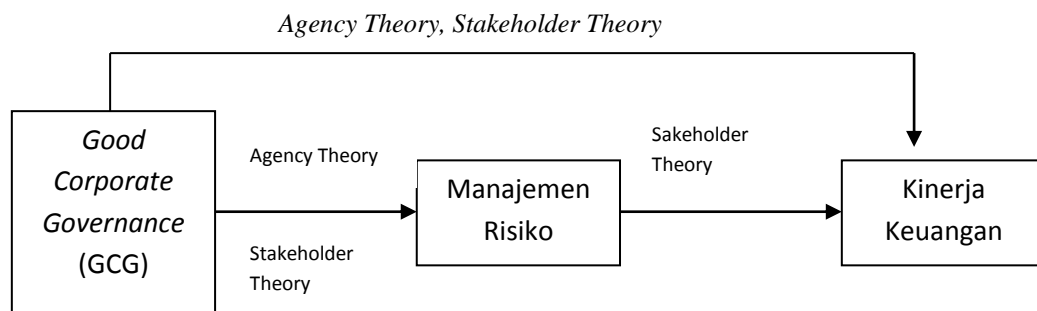
Perusahaan perbankan juga menghadapi berbagai risiko seperti halnya perusahaan lain pada umumnya yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan lain-lain. Dari berbagai risiko tersebut, pengelolaan risiko kredit ini merupakan salah satu hal yang cukup menentukan keberlangsungan suatu perusahaan. Bank memang akan mendapatkan laba yang tinggi ketika jumlah kredit yang disalurkan juga tinggi karena pendapatan bunganya akan meningkat. Disini, manajemen risiko memiliki peranan yang cukup besar. Peningkatan jumlah kredit jika tidak disertai dengan kehati-hatian dan selektifitas yang tinggi akan meningkatkan risiko jumlah debitur yang mangkir. Tingginya tingkat kredit yang bermasalah akan sangat mengkhawatirkan bagi suatu perusahaan karena ancaman akan kebangkrutan juga tinggi. Apabila manajer dapat mengelola risiko dengan baik maka kinerja perusahaan pun akan berjalan dengan baik pula.

Teori *stakeholder* juga digunakan untuk mendasari penelitian ini. Teori *stakeholder* menitikberatkan tentang hak-hak para pemangku kepentingan selain pemegang saham untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu dari

perusahaan. Teori ini mengisyaratkan manajemen untuk selalu menyajikan informasi bagi para pemangku kepentingan, selain pemegang saham. Kinerja yang baik dari bank tersebut tentu akan membuat laporan yang diungkapkan perusahaan tersebut turut baik, sehingga nantinya para *stakeholder* akan memberikan respon yang positif dan mendukung keberlangsungan perusahaan tersebut.

Menempatkan pengawas yang bersifat independen seperti komisaris independen dan komite audit merupakan salah satu cara untuk menjaga kepentingan serta meningkatkan nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pihak yang independen tersebut merupakan pihak yang mewakili para pemegang saham minoritas dan bekerja secara netral guna kepentingan para *stakeholder*.

Pengawasan sangat diperlukan pada aktivitas pemberian kredit oleh bank. Bank dituntut menerapkan manajemen risiko dalam dunia bisnis yang serba tidak pasti serta memenuhi prinsip-prinsip *good corporate governance* agar keberlangsungan perusahaan dapat terjaga. Disini, pihak independen berperan untuk memonitor setiap keputusan yang diambil oleh manajemen sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam menentukan calon-calon debitur yang layak untuk mendapatkan kredit. Dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi, risiko kredit macet pada bank tersebut pun dapat ditekan dan kinerja keuangan pun meningkat. Dari kerangka teoritis tersebut, dapat dirumuskan sebuah kerangka teoritis sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.7.2. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi menyebutkan bahwa dalam sebuah perusahaan akan selalu ada konflik kepentingan dimana kepentingan manajemen selalu berseberangan dengan kepentingan pemilik. Perbedaan tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan dividen yang akan diterima pemegang saham (Haruman, 2006).

Timbulnya konflik kepentingan tersebut mengharuskan untuk diterapkan sebuah mekanisme yang berguna untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Mekanisme *good corporate governance* dianggap mampu mengatasi permasalahan yang terjadi karena dengan mekanisme tersebut pemilik dapat ikut serta mengontrol jalannya perusahaan. *Good corporate governance* dimaksudkan untuk mengatur tata kelola perusahaan, terlebih untuk manajemen perusahaan tersebut.

Hadad, dkk. (2003) mengungkapkan bahwa kinerja suatu bank sangat erat sekali hubungannya dengan peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut karena maju tidaknya kegiatan operasional suatu bank sangat bergantung dengan kemampuan dari manajemen tersebut mengelola banknya masing-masing. Kinerja manajemen merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Indrayani, 2009).

Salah satu mekanisme dalam *good corporate governance* (GCG) yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik kepentingan ini adalah dengan meningkatkan proporsi kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibandingkan total saham yang beredar. Listyani (2003) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham oleh manajer ini secara tidak langsung akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Cruthley & Hansen, 1989).

Faisal (2005) dalam Sabrinna (2010) mengatakan bahwa proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan

kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Mereka sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi meningkatkan nilai perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham karena pihak manajerial juga memiliki proporsi pada saham perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah salah satu jalan untuk menyatukan kepentingan antara manajemen dan pemilik karena dengan pemilikan saham oleh manajerial, setiap keputusan yang diambil oleh manajemen akan secara langsung berimbas kepada manajemen juga. Jadi dalam setiap mengambil keputusan, pihak manajemen akan benar-benar berhati-hati karena mereka juga memiliki proporsi saham di dalam perusahaan.

Secara logis, akan ada hubungan antara tingkat kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Ketika kepemilikan saham oleh manajerial meningkat, maka manajer akan lebih berusaha agar bank tetap dalam kondisi yang *profitable* dan juga sehat. Dengan adanya porsi saham yang dimiliki oleh manajer akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam setiap mengambil keputusan dan lebih berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal itu juga dikuatkan oleh hasil penelitian Wahyudi dan Pawetri (2006) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan dengan keputusan keuangan sebagai variabel *intervening* menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial akan menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai

konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut.

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Perlu diketahui konflik kepentingan tidak hanya terjadi antara pihak pemilik dan pengelola saja, namun juga bisa terjadi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Hal yang sering terjadi pada suatu perusahaan ialah manajemen akan cenderung menjalankan perintah pemegang saham pengendali. Pihak yang proporsi kepemilikan saham pada suatu entitas lebih dari 50% disebut sebagai pemegang saham pengendali sedangkan pemegang saham yang hanya mempunyai proporsi di bawah 5% disebut sebagai pemegang saham publik atau pemegang saham minoritas. Biasanya, pemegang saham pengendali akan lebih diprioritaskan daripada pemegang saham minoritas. Keputusan-keputusan yang diambil pun akan banyak dicampuri oleh keinginan-keinginan pribadi pemegang saham pengendali.

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan sangat diperlukan ketika ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas serta *stakeholder* lainnya, terutama pada perusahaan yang menggunakan dana masyarakat di dalam pembiayaannya. Istilah independen pada komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor (Surya dan Yustiavandana, 2006:133).

Hal ini dikuatkan oleh teori *stakeholder* dimana para pemangku kepentingan, seperti kreditur, pemerintah, investor, dan masyarakat berhak untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu yang transparan dari perusahaan. Argumen tersebut membuat keberadaan komisaris independen semakin dibutuhkan karena dianggap dengan adanya komisaris independen, para *stakeholder* akan terwakili untuk bisa mengawasi jalannya perusahaan secara independen tanpa memihak antara pemilik saham atau manajer.

Amri (2011) mengungkapkan tanggungjawab komisaris independen antara lain memastikan apakah perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi tersebut, serta memastikan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik. Selain tanggungjawab tersebut, komisaris independen juga bertugas untuk mengungkapkan transaksi yang mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil serta menjamin perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas dan *stakeholder* yang lain. Dengan tanggungjawab dan tugas tersebut, komisaris independen akan sangat berperan dalam mengurangi biaya agensi yang mungkin timbul. Berkurangnya biaya agensi akan membawa dampak baik pada kinerja keuangan, ditandai dengan meningkatnya laba perusahaan tersebut.

Struktur dewan yang kuat dengan independensi yang hebat akan mengurangi kemungkinan adanya kecurangan dan pengambilan alih melalui transaksi-transaksi tertentu (Saibaba dan Ansari, 2013). Dengan minimnya kemungkinan *fraud* yang terjadi dalam perusahaan, maka hal ini akan

memberikan dampak yang positif pada kinerja perusahaan tersebut. Saibaba dan Ansari (2013) dalam penelitiannya, menemukan jumlah komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *EBIT/sales*. Peningkatan jumlah komisaris yang bersifat independen akan meningkatkan kinerja manajemen karena adanya monitoring yang ketat dari komisaris tersebut. Manajemen akan benar-benar menjalankan perusahaan sebagaimana mestinya sehingga kinerja perusahaan pun akan meningkat. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₂: Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Teori agensi menekankan bahwa pada perusahaan yang fungsi pengelolaan perusahaan terpisah dari pemilik saham akan muncul sebuah masalah yang disebut *agency problem*. Permasalahan ini muncul karena adanya perbedaan keinginan yang mendasar antara kedua belah pihak tersebut. Dalam hubungan seperti itu, peluang manajer untuk melakukan berbagai kecurangan akan lebih besar karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan.

Chrisdianto (2013) menyebutkan bahwa manajemen perusahaan cenderung memiliki perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi manajemen perusahaan sendiri dan merugikan pihak lain. Manajemen yang berlaku demikian akan membuat banyak pihak tidak percaya pada perusahaan tersebut. Padahal dalam *stakeholder theory* disebutkan bahwa manajemen perusahaan harus memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan demi mendapatkan kepercayaan

dari mereka sehingga mereka akan tetap mendukung keberadaan perusahaan tersebut. Untuk mengembalikan kepercayaan tersebut perlu dikembangkan adanya penciptaan *good corporate governance* di perusahaan sebagai upaya untuk mengelola usaha yang sehat.

Penciptaan *good corporate governance* pada praktik yang ada membutuhkan adanya peran dari komite audit karena *good corporate governance* tidak akan berhasil diciptakan dan hanya menjadi konsep tertulis saja tanpa adanya tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap pengelolaan usaha. Selain itu, komite audit juga akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui peran pengawasan yang dilakukan (Chrisdianto, 2013).

Pengelolaan usaha yang sehat akan memberikan dampak positif pada kinerja perusahaan tersebut. Di samping kinerja yang menjadi lebih baik, keberadaan komite audit juga akan membantu manajemen untuk memenuhi hak-hak para *stakeholder* karena pengawasan yang dilakukan oleh komite audit akan membuat ada banyak informasi yang dilaporkan atau diungkapkan sehingga sesuai dengan informasi tersebut tidak ada pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (*stakeholder*) yang dirugikan. Dengan demikian, keberadaan komite audit ini sesuai dengan teori *stakeholder* dimana para manajer harus bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan.

Effendi (2005) mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit begitu penting guna meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian sehingga komite audit perlu mendapatkan perhatian dari manajemen dan dewan

komisaris serta pihak-pihak terkait yang bertindak sebagai regulator seperti Menteri Keuangan, Menteri BUMN, Bapepam, Bursa Efek Jakarta, dan Bursa Efek Surabaya. Komite audit pada umumnya memiliki akses langsung dengan setiap unsur pengendalian dalam perusahaan sehingga diperlukan suatu mekanisme komunikasi antara komite audit dengan berbagai pihak, dengan kata lain semakin lancar komunikasi akan semakin meningkat kinerja dari pengendalian perusahaan (Baskoro dalam <http://www.crmsindonesia.org/>). Dengan meningkatnya kinerja dari pengendalian perusahaan berarti juga akan berpengaruh positif pada peningkatan kinerja secara umum.

Tujuan utama komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan (Saibaba dan Ansari, 2013). Apabila tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka tingkat kecurangan pada suatu perusahaan dapat diminimalisir. Selain itu, manajemen juga akan bertindak sesuai dengan ketentuan yang berarti manajemen benar-benar akan berusaha mengoperasikan perusahaan seoptimal mungkin dan kinerja perusahaan pun akan meningkat.

Saibaba dan Ansari (2013) menemukan bahwa komite audit yang diproksikan dengan jumlah rapat berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *EBIT/sales*.

H₃: Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Risiko

Teori agensi menyebutkan bahwa salah satu penyebab munculnya konflik kepentingan antara agen dan pemilik saham adalah karena adanya asimetri informasi. Sudyatno dan Puspitasari (2010) mengatakan bahwa manajer

mempunyai informasi yang *superior* dibanding dengan pemilik. Pada saat pemilik tidak dapat memonitor secara sempurna aktivitas manajerial, maka manajer memiliki potensi dan peluang untuk menentukan kebijakan yang menguntungkan dirinya, dan disinilah muncul konflik dengan pemilik karena pemilik tidak menyukai tindakan tersebut. Ketika minim monitoring dari pihak pemilik, manajer akan berusaha untuk menyajikan kinerja yang telah dicapainya sebaik mungkin melalui laporan keuangan. Dalam proses penyajian inilah terkadang manajer memanfaatkan adanya asimetri informasi untuk kepentingan pribadinya.

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Haruman (2006) mengungkapkan bahwa *managerial ownership* dan *institutional investor* dapat mempengaruhi keputusan pencarian dana apakah melalui utang atau *right issue*. Jika pendanaan diperoleh melalui utang berarti rasio utang terhadap *equity* akan meningkat sehingga akhirnya akan meningkatkan risiko. Meningkatnya kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan.

Perlakuan yang sama juga terjadi kepada manajemen risiko bank tersebut, dalam konteks ini peneliti menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) untuk mengukur tingkat risiko kredit. Ketika minim monitoring dari pihak prinsipal, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan tingkat laba bank. Penyaluran kredit yang merupakan sumber utama pendapatan bank secara otomatis akan dimaksimalkan. Jadi, ketika manajer hanya memikirkan untuk memaksimalkan pendapatan yang dapat diterima oleh bank, manajer akan sedikit mengabaikan

kehati-hatian dan selektifitas dalam memberikan kredit karena mereka hanya berorientasi pada pendapatan bunga yang nantinya akan diterima oleh bank.

Meningkatnya jumlah kredit bermasalah tentu akan berdampak pada operasional perbankan jangka panjang karena berarti bank tidak dapat menjalankan perusahaan sebagaimana mestinya karena macetnya perputaran uang dalam bank tersebut, akibatnya likuiditas bank tersebut pun akan menurun. Kemampuan bank untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya akan diragukan. Hal ini secara berturut-turut akan mempengaruhi jumlah minimum modal yang dimiliki suatu bank. Ketika bank mengalami pemasalahan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, mau tidak mau bank akan menggunakan modal yang dimiliki bank tersebut sehingga rasio *capital adequacy ratio* (CAR) juga akan menurun. Padahal Bank Indonesia mensyaratkan nilai rasio CAR minimal sebesar 8%. Modal yang ada dalam lembaga usaha mempunyai fungsi untuk melakukan kegiatan produksi yang menghasilkan pendapatan, jumlah modal yang dimiliki bank mencerminkan kemampuan menutup risiko kerugian bank menjadi suatu persyaratan yang penting, peningkatan modal wajib juga dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan bank (Shodikin dan Shofwan, 2013).

Pinjaman yang tidak berjalan lancar dapat mengakibatkan manajer bank menambah biaya operasional untuk menghadapi risiko dari adanya pinjaman tidak lancar tersebut. Berger (1997) dalam Barajas (1999) menyatakan bahwa peningkatan pinjaman bermasalah akan membawa peningkatan biaya operasional sehingga bank harus memonitoring secara intensif dan menjalankan penambahan biaya atau beban akibat dari pinjaman bermasalah tersebut. Almilia dan

Herdinigtas (2005) mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah yang semakin besar.

Namun tidak demikian ketika kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tinggi. Manajer pasti akan lebih berhati-hati dan selektif dalam menyalurkan kredit kepada debitur. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajer mengambil keputusan-keputusan dengan penuh kehati-hatian karena ketika salah dalam pengambilan keputusan maka dampaknya juga akan dirasakan oleh mereka sendiri. Ross *et al.* (2004) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Kepemilikan saham manajerial merupakan salah satu cara guna menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer maka manajer akan ikut merasakan secara langsung manfaat maupun kerugian yang merupakan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam hal manajemen risiko, ketika kepemilikan oleh pihak manajerial meningkat maka manajemen akan mengelola risiko dengan lebih hati-hati.

Memperbesar kepemilikan saham oleh manajemen merupakan salah satu mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut selaras dengan logika yaitu peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan.

Dengan proporsi kepemilikan yang cukup tinggi maka manajer akan berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya yaitu dengan bekerja seoptimal mungkin untuk perusahaan.

Peneliti sebelumnya seperti Iannota *et al.* (2007) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang dalam penelitiannya diproksikan dengan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko oleh bank. Sejalan dengan penelitian tersebut, Laeven dan Levine (2009) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengelolaan risiko oleh bank. Permatasari dan Novitasary (2014) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa implementasi GCG yang diproksikan dengan struktur kepemilikan akan berpengaruh terhadap manajemen risiko, dijelaskan lebih lanjut bahwa komitmen yang tinggi dari *top management* dan seluruh jajaran organisasi terkait implementasi GCG dapat menekan risiko akibat penyaluran kredit kepada masyarakat. Dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Risiko.

5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Risiko

Dewan komisaris merupakan lembaga pengawasan semata-mata untuk kepentingan perseroan, mereka tidak lagi bertindak atas nama pemegang saham, tetapi harus mempertahankan kepentingan perseroan terhadap siapa saja, termasuk pemegang saham (Rifai, 2009). Sesuai dengan teori *stakeholder* dimana para pemangku kepentingan mempunyai hak-hak untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen pun mempunyai kewajiban untuk

mengelola perusahaan seoptimal mungkin sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat dan para *stakeholder* pun akan puas dengan kinerja manajemen sehingga akan memberikan dukungan agar perusahaan tetap eksis.

Teori agensi sangat menekankan adanya konflik kepentingan di dalam perusahaan karena terpisahnya fungsi pengelolaan dan pemilik saham. Sudah bukan merupakan hal yang asing lagi apabila di antara manajemen dan pemilik saham terjadi perbedaan kepentingan. Biasanya, manajemen hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek sedangkan pemilik saham lebih berfokus pada keuntungan jangka panjang. Selain masalah antara manajemen dan pemilik saham, sering juga muncul masalah antara pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Pemegang saham mayoritas atau yang sering disebut pemegang saham pengendali mempunyai wewenang lebih untuk terlibat dalam operasional perusahaan sehingga jika di dalam suatu perusahaan terdapat pemegang saham dengan proporsi kepemilikan saham yang besar, maka dapat diindikasikan keputusan manajemen merupakan keputusan pemegang saham pengendali. Dalam kasus seperti itulah akan terjadi ketidakadilan untuk pemegang saham minoritas. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen sangat diperlukan mengingat komisaris independen dipilih oleh pemegang saham minoritas untuk melakukan pengawasan terhadap setiap kebijakan yang diambil oleh manajemen. Dalam melaksanakan tugasnya, komisaris independen akan bersifat netral yang berarti tidak akan memihak siapapun sehingga diharapkan keputusan yang diambil oleh

manajemen benar-benar untuk kepentingan perusahaan dan tidak memprioritaskan kepentingan siapapun baik manajemen maupun pemegang saham pengendali.

Beberapa waktu terakhir ini, manajemen risiko menjadi suatu hal yang cukup menarik perhatian. Bahkan dalam salah satu pilar Arsitektur Perbankan Indonesia (API) disebutkan bahwa pengawasan pada bank-bank akan lebih didasarkan pada risiko. Salah satu risiko yang patut menjadi perhatian adalah risiko kredit mengingat kredit merupakan aktivitas utama sebuah bank. Risiko kredit menggambarkan banyaknya kasus kredit macet pada perusahaan tersebut sehingga untuk meminimalisir risiko ini, perusahaan harus meningkatkan kehati-hatian dalam memberikan kredit pada pihak ketiga.

Manajemen yang dipercaya untuk mengelola perusahaan biasanya lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek sehingga dikhawatirkan manajemen akan bersifat kurang hati-hati dalam memilih siapa-siapa yang akan mendapatkan kucuran dana dari bank. Untuk itu, komisaris independen disini mempunyai peran penting karena komisaris independen akan mengawasi kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen. Apalagi untuk sesuatu hal yang bersifat sangat krusial, seperti manajemen risiko.

Hadirnya komisaris independen diharapkan mampu membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menentukan pemberian kredit kepada pihak ketiga. Ketika kredit bermasalah pada suatu bank berkurang berarti risiko kredit perusahaan tersebut juga berkurang. Hal tersebut berarti manajemen risiko pada bank tersebut dapat dikatakan baik atau berhasil. Dengan demikian, keberadaan

komisaris independen diduga akan berpengaruh positif pada manajemen risiko suatu bank.

Permatasari dan Novitasary (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa implementasi *good corporate governance* (GCG) akan berpengaruh positif pada manajemen risiko. Rachmadan (2013) menyebutkan bahwa komisaris independen lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan karena kepentingan mereka tidak terganggu oleh ketergantungan pada organisasi. Selain itu, komisaris independen juga memikul tanggung jawab untuk memastikan risiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅: Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Risiko

6. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Risiko

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawab pengawasannya. Salah satu tanggung jawab pengawasan yang perlu dipenuhi adalah penelaahan terhadap sistem pengendalian internal.

Berdasarkan Surat Keputusan No.Kep-643/BL/2012 salah satu tugas dan tanggung jawab komite audit adalah untuk melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris. Dari paparan tersebut tergambar jelas hubungan yang sangat erat antara

komite audit dengan manajemen risiko. Komite audit yang mempunyai tugas khusus untuk melakukan penelaahan terhadap manajemen risiko secara otomatis akan meningkatkan penerapan manajemen risiko pada perusahaan tersebut karena begitu ketatnya monitoring yang dilakukan oleh manajemen risiko.

Komite audit yang bersifat independen akan menjamin kepentingan-kepentingan para *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dimana keberlangsungan suatu perusahaan bergantung pada *stakeholder* sehingga manajemen perusahaan harus berusaha untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*.

Sifat netral yang dimiliki oleh komite audit mampu mewakili kepentingan-kepentingan para pemangku kepentingan. Komite audit yang mampu melaksanakan tugasnya secara optimal akan secara otomatis meningkatkan kinerja manajemen perusahaan tersebut. Terlebih untuk hal yang berhubungan dengan sistem pengendalian perusahaan. Apabila sistem pengendalian pada suatu perusahaan dirasa kurang mencukupi, komite audit akan memberikan masukan-masukan melalui dewan komisaris mengingat komite audit bertanggung jawab secara langsung kepada dewan komisaris.

Secara logis, hadirnya komite audit mampu memberikan pengawasan yang lebih terhadap penerapan manajemen risiko pada suatu perusahaan. Dengan demikian, manajer yang mungkin tadinya tidak begitu memperhatikan tentang risiko yang dialami perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dan mengelola risikonya dengan baik.

Permatasari dan Novitasary (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa implementasi *good corporate governance* (GCG) akan berpengaruh positif pada manajemen risiko. Efeendi (2005) menyebutkan bahwa keberadaan komite audit sangat berpengaruh pada sistem pengendalian suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₆ = Komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen risiko.

7. Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan

Fungsi intermediasi yang dimiliki oleh perbankan membuat perbankan menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan berkembang tidaknya perekonomian suatu negara. Salah satu parameter kinerja perbankan dapat dilihat dari sisi efisiensinya. Efisiensi dalam dunia perbankan memang menjadi salah satu parameter kinerja yang cukup populer, namun efisiensi saja tidak cukup untuk menjadi parameter kinerja suatu bank. Efisiensi suatu bank setidaknya harus diikuti oleh manajemen risiko yang baik sehingga selain bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal, suatu bank juga dituntut untuk bisa mengendalikan risiko-risiko yang ada (Prasetya dan Diendtara, 2011).

Teori *stakeholder* mengisyaratkan pentingnya perusahaan memerhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) akan kinerja perusahaan agar nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan tetap terjaga dengan baik. Wahyuni (2012) menyatakan bahwa perseroan mulai menyadari akan pentingnya manajemen risiko untuk diterapkan dalam dunia bisnis yang semuanya

serba tidak pasti dan untuk meningkatkan nilai perseroan di mata para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan memenuhi prinsip *good corporate governance*.

Purwoko dan Sudiyatno (2013) mengungkapkan bahwa risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan atau probabilitas sesuatu hasil yang berbeda dari yang diharapkan. Risiko dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko reputasi.

Salah satu kegiatan utama bank yaitu penyaluran kredit. Dengan menyalurkan kredit kepada debitur, pastilah terdapat suatu risiko kredit yang menyertainya. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kredit merupakan sumber utama ketidakstabilan sebuah bank karena ketika jumlah pinjaman bermasalah meningkat maka akan berimbas pada peningkatan risiko-risiko lainnya. Besarnya risiko kredit dapat diprosikan dengan rasio *non performing loan*.

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk melihat kinerja fungsi bank karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain akan timbul masalah likuiditas karena ketidakmampuan membayar pihak ketiga, rentabilitas karena adanya utang yang tidak bisa ditagih, dan solvabilitas karena modal menjadi berkurang. Melihat rantai permasalahan yang akan timbul akibat tingginya angka NPL membuat rasio ini menjadi perhatian khusus oleh para manajemen dan pemilik. Selektifitas dan kehati-hatian perlu dilakukan manajemen dalam memberikan kredit untuk

mengurangi risiko kredit macet ini sehingga diperlukan manajemen yang baik guna memiliki kinerja NPL yang baik.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut semakin tidak sehat. Secara teori, ketika nilai NPL semakin tinggi maka bank tersebut pun semakin tidak sehat karena tingginya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Kondisi bank yang semakin tidak sehat tentu saja akan sangat mempengaruhi keputusan investasi para *stakeholder* karena profitabilitas bank yang pasti akan semakin menurun.

Ariyanti (2010) menyatakan bahwa semakin kecil rasio *non performing loan* (NPL) semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar *non performing loan* (NPL) maka semakin besar pula risiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Dengan demikian, merupakan hal wajar ketika nilai *non performing loan* (NPL) tinggi tingkat profitabilitas bank pun menurun karena pendapatan bank dari hasil aktivitas penyaluran dana tidak berjalan dengan baik. Jika hal ini dibiarkan terjadi tanpa ada tindak lanjut dari pihak manajemen tentu saja nilai perusahaan akan menurun dan akan berimbas pada hal-hal buruk lainnya, seperti tingkat likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas bank yang akan menurun.

Barajas (1999) mengatakan bahwa kualitas pinjaman yang tidak berjalan dengan lancar berpengaruh positif terhadap *spread* suku bunga. Pinjaman yang tidak berjalan lancar akan mengakibatkan manajer bank menambah biaya

operasional untuk menghadapi risiko dari adanya pinjaman tidak lancar tersebut. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian Berger (2005) yang mengungkapkan bahwa ketika terjadi peningkatan pinjaman bermasalah (berdampak penurunan) akan membawa peningkatan biaya operasional (berdampak penurunan), bank harus memonitoring secara intensif dan menjalankan penambahan biaya atau beban akibat dari pinjaman bermasalah tersebut. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka pembengkakan biaya tentu tidak mampu untuk dihindari dan perlahan-lahan akan berimbas pada kestabilan bank. Oleh karena itu, perusahaan perbankan sangat memerlukan adanya manajemen risiko yang mampu mengelola risiko suatu perusahaan sedemikian rupa dan dapat mengatur risiko mana yang memang harus diambil serta bagaimana mengurangnya.

Suatu manajemen risiko dapat dikatakan berhasil bilamana berhasil meminimalisir risiko-risiko tadi ke tingkat yang aman. Dalam penelitian ini, manajemen risiko dikatakan berhasil atau baik jika mampu menekan rasio *non performing loan* (NPL). Ketika manajemen risiko suatu bank baik, khususnya dalam risiko kredit yang berarti tingkat kredit macet bank tersebut juga rendah, maka tingkat laba yang didapatkan juga meningkat. Hal tersebut secara otomatis akan meningkatkan kinerja bank tersebut. Akindele (2012) menemukan adanya hubungan yang positif antara manajemen risiko dengan kinerja bank. Dari berbagai penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₇ : Manajemen Risiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

8. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme *good corporate governance* (GCG) yang dapat mengurangi biaya agensi yang mungkin muncul dalam perusahaan. Seperti yang telah dipaparkan di awal, teori agensi menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan yang mana antara pemilik saham dan pengelola perusahaan atau manajemen dilakukan oleh dua pihak yang berbeda, maka tidak dapat dipungkiri jika di dalam perusahaan tersebut akan muncul kepentingan-kepentingan yang beragam dimana terkadang kepentingan antara pemegang saham dan manajemen saling berbenturan.

Pemegang saham lebih berfokus pada keuntungan jangka panjang sehingga kemakmuran mereka yang bergantung pada jumlah laba serta nilai perusahaan akan terjamin. Lain halnya dengan manajemen yang lebih berfokus pada keuntungan jangka pendek karena biasanya manajemen akan berusaha untuk bisa mendapatkan bonus atau *reward* yang ditawarkan oleh perusahaan apabila manajemen mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Demi mencapai target yang telah ditetapkan, manajemen terkadang mengabaikan hal-hal yang mungkin akan berdampak buruk pada keberlangsungan atau kesehatan perusahaan jangka panjang. Untuk itu, meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen dianggap menjadi jalan keluar dari kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan dilakukan oleh manajemen.

Kepemilikan manajemen akan menyelaraskan perbedaan-perbedaan kepentingan yang muncul antara pemilik saham dengan manajemen. Dengan tingkat kepemilikan saham yang tinggi oleh manajemen akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena setiap kerugian yang disebabkan oleh kesalahan dalam mengambil keputusan juga akan dirasakan langsung oleh manajemen begitu juga jika terjadi keuntungan. Ketika manajemen benar-benar bekerja demi kepentingan perusahaan dan berfokus pada keberlangsungan perusahaan jangka panjang, maka laba perusahaan pun akan meningkat karena operasional bank berjalan dengan optimal. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis satu bahwa kepemilikan manajerial akan berpengaruh positif pada kinerja.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dimana bank sebagai lembaga intermediasi keuangan bertugas untuk menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Kegiatan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan disebut juga sebagai pemberian kredit. Aktivitas pemberian kredit selalu disertai dengan risiko kemungkinan kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya.

Peningkatan kredit bermasalah pada suatu bank tentu akan berdampak buruk bagi kinerja keuangan bank tersebut karena berarti pendapatan bank yang berasal dari bunga pinjaman akan terganggu. Selain itu, dana yang berasal dari nasabah juga tidak dapat diputar sehingga hal ini akan sangat mengganggu operasional perbankan. Jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa bank akan menderita kerugian yang besar. Untuk itu,

manajemen risiko khususnya risiko kredit pada suatu bank sangat krusial. Dengan manajemen risiko yang baik diharapkan bank dapat menekan kemungkinan munculnya pinjaman yang bermasalah sehingga operasional bank tidak akan terganggu dan kinerja bank juga akan meningkat.

Manajemen risiko pada suatu bank sangat erat hubungannya dengan manajemen bank itu sendiri karena pihak manajemen akan secara langsung ikut serta menentukan pengelolaan kredit pada suatu bank. Apabila manajemen hanya berorientasi untuk meningkatkan laba perusahaan, manajemen bisa saja memberikan kredit yang sebanyak-banyaknya tanpa bersikap hati-hati hanya demi keuntungan semata.

Berbeda halnya apabila manajemen mempunyai proporsi kepemilikan saham pada bank tempat mereka bekerja, manajemen akan bersikap penuh kehati-hatian dalam memilih siapa saja yang akan mendapatkan kredit dari bank. Permatasari dan Novirasary (2014) menemukan bahwa manajemen risiko mampu menjadi perantara yang menguatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Dari paparan tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₈: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.

9. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko

Teori *stakeholder* menekankan bahwa para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, karyawan, investor mempunyai hak untuk mendapatkan

informasi tentang laporan keuangan perusahaan. Terlebih untuk perusahaan yang memanfaatkan dana dari masyarakat untuk kepentingan operasional usahanya. Dalam kasus ini, keberlangsungan bank sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat akan bank karena bank tidak akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai lembaga intermediasi apabila tidak ada masyarakat yang mempercayakan dananya untuk dikelola oleh bank.

Bank harus menjamin eksistensi bank untuk jangka waktu yang lama dengan kinerja yang baik untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Disini, pihak manajemen biasanya akan bersifat *opportunistic*, pihak manajemen akan sebisa mungkin menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja yang baik salah satunya dengan laba yang tinggi. Terkadang, dalam usaha untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak mengecewakan, pihak manajemen akan mengesampingkan risiko-risiko jangka panjang yang mungkin akan dialami oleh bank tersebut.

Keberadaan komisaris independen sebagai pihak yang independen, tidak memihak manapun, dan merupakan perwakilan pemegang saham minoritas yang dipilih melalui rapat umum pemegang saham sangat diperlukan karena dengan adanya komisaris yang bersifat independen diharapkan mampu mengawasi kinerja manajemen perusahaan agar tidak bekerja dengan tujuan kepentingan pihak tertentu saja. Faktor dewan independen merupakan mekanisme yang penting untuk mengendalikan perilaku manajemen dalam hal akuntabilitas dan *disclosure* serta merupakan perwakilan independen dari kepentingan *stakeholder*.

Komisaris independen juga sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan manajemen risiko suatu bank. Sebuah bank tidak akan mampu menghindari risiko-risiko yang mungkin dihadapi, namun bank mampu meminimalisir risiko-risiko tersebut. Penelitian ini meletakkan fokus pada pengelolaan risiko kredit. Risiko kredit yang menggambarkan jumlah pinjaman bermasalah pada suatu bank merupakan risiko yang sangat wajar menimpa sebuah bank karena tidak akan mungkin sebuah bank menghindari aktivitas kredit dalam usahanya. Apalagi kredit merupakan kegiatan utama bank dan juga sumber pendapatan sebuah bank. Meningkatnya kredit yang diberikan oleh sebuah bank dapat diindikasikan dengan meningkatnya laba bank tersebut karena ada peningkatan pendapatan bunga dari debitur.

Namun, apabila manajemen bank tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman kepada pihak ketiga, dikhawatirkan tingkat pinjaman yang bermasalah akan meningkat. Untuk itu, komisaris independen memiliki peran dalam mengawasi jalannya perusahaan, terutama dalam menentukan pemberian pinjaman kepada pihak ketiga. Permatasari dan Novitasary (2014) menemukan bahwa implemementasi *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan dan manajemen risiko juga mampu memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan adanya komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* (GCG), manajemen risiko dapat dikelola dengan baik sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin baik pula. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut.

H₉: Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.

10. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Manajemen Risiko

Teori *stakeholder* menyebutkan bahwa perusahaan harus senantiasa menjamin kepentingan-kepentingan para pemangku kepentingan untuk selalu mendapatkan dukungan yang optimal akan keberlangsungan perusahaannya. Salah satu cara yang digunakan untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* adalah dengan menempatkan komite audit pada perusahaan tersebut.

Sifat independen yang dimiliki oleh komite audit akan membuat monitoring yang dilakukan komite audit benar-benar tidak memihak salah satu pihak sehingga kepentingan para *stakeholder* yang tidak mampu secara langsung ikut serta dalam operasi perusahaan pun akan tetap terjaga. Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris mempunyai tugas khusus untuk melakukan penelaahan terhadap sistem pengendalian dan manajemen risiko suatu bank.

Monitoring yang dilakukan oleh komite audit terhadap sistem pengendalian perusahaan tentu akan meningkatkan sistem pengendalian termasuk manajemen risiko yang diterapkan dalam perusahaan tersebut. Sementara itu, manajemen risiko pada suatu perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap meningkatnya kinerja keuangan suatu perusahaan.

Manajemen risiko dalam penelitian ini difokuskan pada risiko kredit dimana dalam perusahaan perbankan risiko ini merupakan risiko yang sangat krusial mengingat salah satu aktivitas utama sebuah bank adalah memberikan

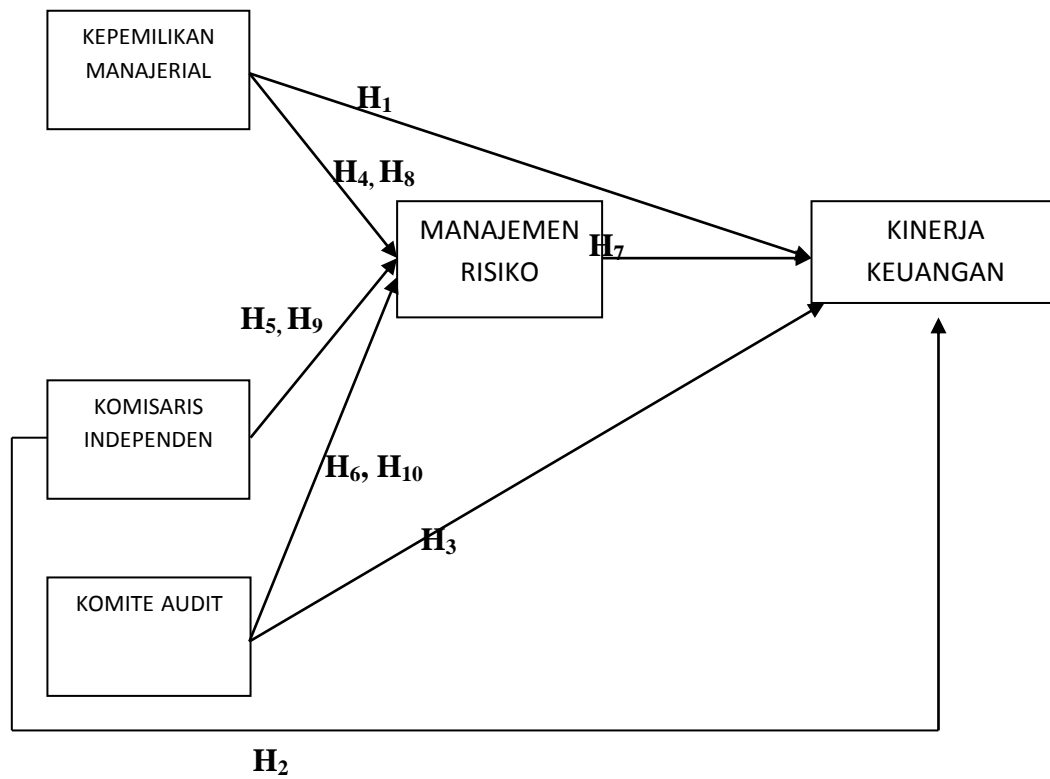
pinjaman kepada pihak ketiga. Sebagai salah satu aktivitas utama sebuah bank, sudah barang tentu kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit akan sangat menentukan kinerja sebuah bank. Ketika sebuah bank mampu mengelola risiko kreditnya dengan baik berarti kemungkinan pinjaman yang bermasalah dalam bank tersebut mampu ditekan seminimal mungkin.

Laba sebuah bank tentu akan meningkat apabila pinjaman yang bermasalah dalam sebuah bank mampu dikelola dengan baik. Tingkat pinjaman bermasalah yang rendah akan meminimalkan jumlah pengalokasian dana untuk membentuk cadangan kerugian piutang. Hal tersebut tentu akan berimbas pada peningkatan kinerja suatu bank.

Permatasari dan Novitasary (2014) menemukan bahwa implemmentasi *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja keuangan dan manajemen risiko juga mampu memperkuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan adanya komite audit sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* (GCG), manajemen risiko dapat dikelola dengan baik sehingga kinerja perusahaan pun akan semakin baik pula. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut.

H₁₀: Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko.

11. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi empiris yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 dengan menggunakan data sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung (diperoleh dan dicatat pihak lain), yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang dipublikasikan di www.idx.co.id periode 2010-2013 . Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistik dan pola hubungan antar variabel yang merupakan analisis pengaruh.

3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Penentuan periode ini didasarkan pada adanya krisis global yang melanda dunia, termasuk Indonesia pada tahun 2008 sehingga diharapkan dengan mengambil periode 2010-2013 kinerja perusahaan telah normal kembali.

Setelah menentukan populasi, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel diartikan sebagai elemen-elemen populasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk diambil datanya dan diolah dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non

probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti dalam pengambilan sampel adalah tersedianya data yang dibutuhkan untuk diolah dalam penelitian dengan kriteria berikut:

1. perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan (2010-2013);
2. perusahaan perbankan yang selalu menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode pengamatan (2010-2013);

Kriteria pengambilan sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2013	37
2.	Perusahaan yang menerbitkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan dari tahun 2010-2013	29
3.	Jumlah perusahaan x jumlah tahun pengamatan (<i>pooling data</i>)	116

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebanyak 37 perusahaan. Namun setelah dilakukan *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 29 perusahaan. Periode waktu yang digunakan adalah selama 4 tahun yaitu periode waktu 2010-2013 sehingga terdapat 116 unit analisis.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Endogenus

Variabel endogenus adalah variabel yang dipengaruhi (Dachlan, 2014:36). Variabel endogenus yang dipakai dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dimana kinerja keuangan diproksikan dengan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan sehingga semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. Surat Edaran Bank Indonesia, No.03/30/DNDP tanggal 14 Desember 2001, *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Sehingga rasio *return on asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.2. Variabel Eksogenus

Variabel eksogenus dalam suatu model jalur adalah semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak-panah yang menuju ke arahnya, selain pada kesalahan pengukuran sehingga setiap variabel eksogenus selalu variabel independen, namun tidak berlaku sebaliknya (Ilham, 2012). Variabel eksogenus yang dipakai dalam penelitian ini adalah mekanisme *good corporate governance* dimana dalam penelitian ini mekanisme *good corporate governance* yang diteliti dalam penelitian difokuskan menjadi tiga jenis variabel, yaitu:

1. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial (KM) adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen baik direksi maupun komisaris (kecuali komisaris independen) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (%). Rustendi dan Jimmi (2008) menyebutkan bahwa perhitungan kepemilikan manajerial dapat dinyatakan dengan cara sebagai berikut.

$$KM = \frac{\varepsilon \text{ saham yang dimiliki manajer}}{\varepsilon \text{ saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. **Komisaris Independen**

Komisaris Independen (KIND) merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga keberadaannya dalam perusahaan bersifat netral dimana tidak memihak pemegang saham maupun manajemen. Dalam penelitian ini komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen. Saibaba dan Ansari (2013) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk mengukur komisaris independen, sebagai berikut:

$$KIND = \text{Jumlah Komisaris Independen}$$

3. **Komite Audit**

Komite audit adalah sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawab pengawasannya, yang meliputi penelaahan atas laporan tahunan dan laporan keuangan auditan, penelaahan terhadap proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal, serta pengawasan atas proses audit. Hasanah, dkk. (2014)

menyatakan bahwa variabel ini diukur dengan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.

3.3.3. Variabel Intervening

Variabel intervening merupakan variabel yang keberadannya dinilai memediasi antara hubungan variabel eksogenus dengan variabel endogenus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel intervening yaitu manajemen risiko. Manajemen risiko dalam penelitian ini diproksikan dengan risiko kredit dimana ketika risiko kredit semakin rendah berarti manajemen risiko bank tersebut semakin baik.

Risiko kredit diproksi dengan menggunakan rasio *non performing loan*. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. Jadi rasio ini menggambarkan tentang risiko adanya kredit bermasalah yang dialami bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.03/30/DNDP tanggal 14 Desember 2001, *non performing loan* (NPL) dapat diukur sebagai berikut.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan	Menurut Surat Edaran Bank Indonesia, No 03/30/DNDP		

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	tanggal 14 Desember 2001, <i>Return On Asset</i> (ROA) merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset.	$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\%$	Rasio
Kepemilikan Manajerial (KM)	Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen.	$KM = \frac{\varepsilon \text{ saham yang dimiliki manajer}}{\varepsilon \text{ saham yang beredar}} \times 100\%$	Rasio
Komisaris Independen (KIND)	merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga keberadaannya dalam perusahaan bersifat netral dimana tidak memihak pemegang saham maupun manajemen.	$KIND = \text{Jumlah Komisaris Independen}$	Rasio
Komite Audit (KA)	sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawab pengawasannya.	$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$	Rasio
Manajemen Risiko	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) merupakan perbandingan kredit bermasalah	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	terhadap kredit yang disalurkan.		

Sumber: Dari berbagai referensi, 2015

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan telaah dokumentasi laporan tahunan dan laporan keuangan auditan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, yang memuat informasi kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, kinerja keuangan, manajemen risiko serta informasi keuangan yang lengkap.

3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.5.1. Statistik Deskriptif

Pengujian statistik dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan *deviasi standard* masing-masing variabel eksogen, variabel endogen, dan variabel intervening.

3.5.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*) yang dioperasikan melalui program AMOS 22.0. Menurut Dachlan (2014:60) analisis jalur merupakan prosedur empiris untuk mengestimasi keeratan hubungan dependensi atas kausalitas antar variabel *observed*. Analisis jalur hanya digunakan untuk menguji keeratan hubungan antar

variabel dalam model yang telah diajukan berdasarkan pertimbangan teoritis (fungsi ekspansi).

Dalam melakukan analisis data dengan menggunakan *path analysis* diperlukan menilai seberapa fit model yang dibangun terhadap data yang dimiliki. Ukuran yang digunakan untuk menilai fit model disebut *goodness of fit* (GOF). Dari ukuran tersebut dapat diinterpretasikan seberapa baik model yang dibangun secara teoritis dapat merefleksikan realita dan juga untuk menentukan seberapa baik model yang dibangun (struktural maupun pengukuran) fit dengan data sampel (matriks kovarians sampel). Dachlan (2014:164-182) dalam bukunya mengungkapkan beberapa indeks kesesuaian dan *cut off* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak adalah:

1. *Chi-Square Statistic* (χ^2)

Statistik chi-kuadrat menilai perbedaan antara matriks kovarians sampel dengan matriks kovarians yang dihasilkan oleh parameter-parameter model hasil estimasi yang dikenal sebagai matriks kovarians estimasi. Nilai χ^2 berkisar dari 0 hingga tak hingga, $\chi^2 = 0$ berarti tidak ada perbedaan antara matriks kovarians sampel dengan matriks kovarians yang dihasilkan oleh parameter-parameter model hasil estimasi dan itu menunjukkan fit model yang sempurna. Semakin kecil statistik chi-kuadrat, semakin fit model tersebut.

2. *Probability* (*p-value*)

Nilai *p-value* yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis 0 yang menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan antara matriks kovarians sampel dan matriks kovarians hasil estimasi”. Model yang kita uji merupakan model fit ketika

hipotesis nol tersebut diterima sehingga hasil pengujian diharapkan tidak signifikan yang ditunjukkan dengan *p-value* yang besar, yaitu misalnya lebih besar dari 5% ($p\text{-value} > 5\%$).

3. *Goodness-of-fit Index* (GFI)

Goodness-of-fit Index (GFI) adalah ukuran fit model yang menjelaskan jumlah varians dan kovarians dalam matriks kovarians sampel yang diprediksi oleh matriks kovarians hasil estimasi. Nilai GFI berkisar dari 0 hingga 1, model dengan GFI yang semakin mendekati 0 berarti model tersebut semakin tidak fit dan mendekati 1 semakin fit. Model yang tidak fit berarti nilai fungsi fit setelah model SEM diestimasi (F_k) tidak jauh berbeda dengan nilai fungsi fit bilamana semua parameter model berharga nol atau segala sesuatu dalam model tidak berelasi dengan yang lain (F_0).

4. *Adjusted Goodness-of-fit Index* (AGFI)

Adjusted Goodness-of-fit Index (AGFI) merupakan indeks fit *GFI* yang derajat kebebasannya disesuaikan (*adjusted*) terhadap banyaknya variabel. Nilai AGFI berkisar dari 0 (tidak fit) hingga 1 (fit sempurna), namun pada kenyataannya bisa saja di luar jangkauan tersebut. Tidak ada uji statistik yang berasosiasi dengan FFI maupun AGFI. Sebagai acuan, nilai GFI dan AGFI yang disarankan untuk model yang fit adalah lebih besar dari 0,90.

5. *Comparative Fit Index* (CFI)

Comparative Fit Index (CFI) merupakan indeks fit perbaikan dari *Normed Fit Index* (NFI). Sebagaimana diketahui bahwa NFI seringkali member hasil yang *underestimate* untuk ukuran sampel kecil yang pada umumnya diperuntukkan

bagi model yang tidak begitu kompleks. Oleh karena itu, CFI hadir dengan mempertimbangkan kompleksitas model, yaitu dengan cara menyertakan derajat bebas dalam perhitungan. Nilai indeks fit CFI berkisar dari 0 (tidak fit) hingga 1 (fit sempurna). Batas nilai indeks yang biasa digunakan untuk model yang fit adalah $\geq 0,90$. Untuk ukuran sampel kecil, CFI lebih cocok digunakan daripada indeks fit lain karena relative tidak sensitif terhadap kompleksitas model.

6. *Tucker Lewis Index (TLI)*

Tucker Lewis Index (TLI) yang juga dikenal dengan *Non Normed Fit Index (NNFI)* digunakan secara matematis membandingkan model hipotesis yang diajukan dengan model nol. Nilai indeks TLI berkisar dari 0 (tidak fit) hingga 1 (fit sempurna). Batas nilai indeks yang biasa digunakan untuk model yang fit adalah $\geq 0,90$. Namun demikian, karena bukan merupakan indeks fit yang dinormalkan, maka nilai TLI bisa lebih rendah dari 0 dan lebih besar dari 1.

7. *The Minimum Sample Discrepancy Function (CMIN)*

Sebagaimana diketahui bahwa indeks fit statistic chi-kuadrat (χ^2) sangat sensitif terhadap ukuran sampel dan kompleksitas model yang ditunjukkan dengan derajat bebasnya. Untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan cara membagi statistik chi-kuadrat dengan derajat bebasnya (*degree of freedom/df*), sehingga akan diperoleh nilai yang lebih rendah yang disebut *normed chi-square (NC)* atau bisa disebut juga CMIN/DF. Batas penerimaan untuk nilai CMIN/DF ini adalah ≤ 3 (fit) dan ≥ 5 (tidak fit).

8. *The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

The Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) adalah indeks fit yang digunakan untuk memperbaiki indeks fit statistic chi-kuadrat (χ^2) yang cenderung menolak model yang mempunyai variabel *observed* yang banyak dan ukuran sampel yang besar. RMSEA mengestimasi jumlah *error* aproksimasi per derajat bebas model dan menyertakan ukuran sampel n dalam perhitungannya. Model yang fitnya bagus mempunyai $RMSEA \leq 0,05$. Model yang tidak fit mempunyai $RMSEA \geq 0,10$.

Berikut ini adalah ringkasan batas penerimaan (*cut off*) fit model dari indeks-indeks fit yang telah diuraikan sebelumnya:

Tabel 3.3.
Indeks fit model dan nilai batas penerimaannya

Indeks Fit	Batas Penerimaan
X^2 (CMIN)	Nilai kecil
<i>P-value</i>	$\geq \alpha = \text{fit}$; α yang biasa dipakai adalah 5%, 1%, 10%
GFI	0 = tidak fit; 1 = fit sempurna; $\geq 0,90 = \text{fit}$
AGFI	0 = tidak fit; 1 = fit sempurna; $\geq 0,90 = \text{fit}$
CFI	0 = tidak fit; 1 = fit sempurna; $\geq 0,90 = \text{fit}$
TLI	0 = tidak fit; 1 = fit sempurna; $\geq 0,90 = \text{fit}$
CMIN/DF	$\leq 3,0 = \text{fit}$; $> 5,0 = \text{tidak fit}$
RMSEA	$\leq 0,05 = \text{fit}$; $> 0,10 = \text{tidak fit}$

Sumber: Dachlan, 2014

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menganalisis *regression weight* untuk melihat nilai signifikansi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) yang berarti tingkat kepercayaan 95%. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sedangkan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kemudian untuk

melihat arah koefisien dan besar estimasi dilihat pada hasil *standardized regression weight*.

3.5.3. Uji Signifikansi Pengaruh Tak Langsung (*Intervening*)

Pengujian signifikansi hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *bootstrapping*, yaitu pendekatan nonparametrik untuk menguji hipotesis *indirect effect* yang tidak membutuhkan asumsi mengenai bentuk distribusi variabel atau distribusi sampling dari *indirect effect ab*. Pendekatan ini juga tidak didasarkan pada teori sampel besar atau *large sample theory*, yang berarti cocok untuk sampel kecil (Preacher dan Hayes, 2004 dalam <http://jt-stat.blogspot.com>). Hal tersebut berarti pendekatan ini cocok untuk dipakai dalam penelitian ini mengingat sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih dibawah 200 dan termasuk ke dalam golongan sampel kecil.

Widiarso (2012) menyebutkan bahwa salah satu cara mengoreksi distribusi data non-normal dalam *Structural Equation Model* (SEM) adalah dengan menggunakan teknik *bootstrapping* untuk menghitung nilai kritis kai-kuadrat, nilai parameter, dan kesalahan standar. Bollen dan Stine (1993) dalam Widiarso (2012) menyatakan bahwa AMOS memungkinkan analisis data untuk menentukan jumlah sampel *bootstrapping* yang bisa diambil, biasanya 250-2000 sampel. Metode *bootstapping* ini mampu menghasilkan nilai *standard error* yang akan digunakan untuk menentukan apakah sebuah parameter yang diuji signifikan atau tidak.

Selanjutnya hitung nilai *Critical Ratio* (CR) untuk menentukan signifikan atau tidaknya pengaruh untuk relasi-relasi di atas dengan persamaan sebagai berikut:

$$C.R = \frac{Estimasi}{S.E}$$

Apabila nilai $|CR| < t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sedangkan jika nilai $|CR| > t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris peran manajemen risiko sebagai perantara pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Kepemilikan saham oleh manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen risiko bank.
5. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen risiko bank.
6. Manajemen risiko berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
7. Manajemen risiko dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial (KM) dan kinerja keuangan secara signifikan.
8. Manajemen risiko dapat dijadikan sebagai variabel intervening yang akan memperkuat hubungan antara komisaris independen (KIND) dan kinerja keuangan namun tidak signifikan.

5.2. Saran

Penelitian selanjutnya yang hendak mengkonfirmasi, mengembangkan, maupun mereplikasi penelitian ini akan lebih baik jika mempertimbangkan mekanisme *good corporate governance* yang lain untuk proses internalnya, seperti kepemilikan institusional dan dewan direksi. Proses internal tersebut mungkin juga mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen risiko. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mencoba metode lain dalam melakukan pengukuran *good corporate governance*, seperti dengan melakukan *self assessment* untuk menilai implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mengembangkan variabel-variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi manajemen risiko karena dari hasil analisis koefisien determinasi, variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel manajemen risiko sebesar 5,2%. Pengukuran manajemen risiko juga dapat lebih dikembangkan tidak hanya berorientasi pada risiko kredit.

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam menilai kinerja suatu bank dengan menggunakan indikator *return on asset* (ROA). Berdasarkan hasil penelitian ini, investor diharapkan tidak mengambil keputusan hanya berdasarkan kinerja perusahaan semata, namun juga dari segi manajemen risiko dan penerapan *good corporate governance*-nya.

Bagi perbankan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pertimbangan guna menilai efisiensi kinerja bank sehingga dapat dijadikan

bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Peningkatan kinerja suatu bank tidak mampu kalau hanya didukung dengan penerapan mekanisme *good corporate governance* (GCG) melainkan juga didukung dengan pengelolaan manajemen risiko yang baik. Dengan hasil penelitian ini bank sebaiknya memberi perhatian yang cukup besar pada manajemen risiko mengingat pengaruh yang signifikan dari manajemen risiko terhadap kinerja keuangan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Aebi, Vincent, *et al.*. 2012. "Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis". *Journal of Banking and Finance: Elsevier*.
- Afshan, Nikhat *et al.*. 2011. "Board, Ownership Structure and Pay and Firm Performance: A Literature Review". *The IUP Journal of Corporate Governance*
- Akbar, Donny. 2008. "Analisis Profitabilitas dan Rasio Risiko Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM)". *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatulloh
- Akmal, Huriyatul. 2008. "Good Corporate Governance dan Manajemen Risiko di Bank Syariah". *Thesis*. UIN Sunan Kalijaga
- Akhirra, Diogi Putra. 2013. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Bank, Umur Listing, dan Reputasi Auditor terhadap *Internet Financial Reporting* pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta
- Akindele. 2012. "Risk Management and Corporate Governance Performance- Empirical Evidence from The Nigerian Banking Sector". *Ife Psychologia*.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiniatyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL terhadap Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Ekonomi Akuntansi, FE-Universitas Kristen Petra*
- Ariyanti, Lilis Erna. 2010. "Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA, dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum di Indonesia". *Thesis*. Universitas Diponegoro
- Ariyanto, Taufik. 2011. "Faktor Penentu Net Interest Margin Perbankan Indonesia". *Finance and Banking Journal*
- Athanasoglou, Panayiotis P, *et al.*. 2006. "Determinants of Bank Profitability in the South Eastern European Region". *Munich Personal RePEc Archive*
- Attar, Dini, dkk. 2014. "Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 3, No. 1*
- Bank Indonesia. 1998. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan.

- _____.2001. SE. No.3/30/DPNP perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia tanggal 14 Desember 2001
- _____.2006. Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Bagi Bank Umum
- _____.2009. Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum
- _____.2010. *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia
- _____.2011. Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- BAPEPAM-LK. 2012. SK No.Kep-643/BI/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Barajas, *et al.*. 1999. "Interest Spreads in Banking in Colombia, 1974-96". *IMF Staff Papers*
- Baskoro, Arya. "Keberadaan Komite Audit di Indonesia serta Peran dan Kontribusi dalam Penerapan Enterprise Risk Management (ERM) di Perusahaan". Diunduh dari <http://www.crmsindonesia.org/node/660> pada 27 Februari 2015
- Berger, Allen N *et al.* 2005. "Corporate Governance and Bank Performance: A Joint Analysis of The Static, Selection, and Dynamic Effects of Domestic, Foreign, and State Ownership". *Journal of Banking & Finance* 29
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, E. F. dan Gapenski. Louis C. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, terjemahan Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Chrisdianto, Bernadius. 2013. "Peran komite audit dalam *good corporate governance*". *Jurnal Akuntansi Aktual*, hlm 1-8
- Cruthley, Claire E dan Robert S Hansen. 1989. "A Test of the Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividends". *Financial Management*, Vol. 18 No. 4, pp. 36-46
- Dachlan, Usman. 2014. *Panduan Lengkap Structural Equation Modelling*. Semarang: Lentera Ilmu
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

- Dewayanto, Totok. 2009. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Nasional". *Fokus Ekonomi Vol. 5 No. 2 (104-123)*.
- Dhanis. 2012. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010" *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Effendi, Muh. Arief. 2005. "Peranan Komite Audit dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan". *Departemen Keuangan RI: Lembaga Pengkajian KEuangan Publik dan Akuntansi Pemerintah, Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*
- Fatimah. 2012. "Pengaruh *Capital Requirement, Liquidity Ratio, dan Lending Structure* terhadap Risiko Kredit Perbankan Indonesia"
- Freeman, R Edward dan John McVea. 2001. "A Stakeholder Approach to Strategic Management". *Working Paper No. 01-02. University of Virginia*
- Ghozali, I dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP
- Hadad, Muliaman dkk. 2003. "Pendekatan Parametrik untuk Perbankan Indonesia"
- Haider *et al.* 2013. "Ownership & Performance An Analysis of Pakistan Banking Sector". *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*
- Haruman, Tendi. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan"
- Hasanah, dkk. 2014. "Model Pengembangan *Good Corporate Governance* dan *Sustainability Report* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *SNA 17 Mataram, Lombok*.
- Hasanah, Nur. 2013. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan" *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah
- Iannota, Giuliano *et al.* 2007. "Ownership Structure, Risk and Performance in the European Banking Industry". *Journal of Banking and Finance 31*
- Ibadil, Muhammad. 2013. "Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode *Risk Based Bank Rating* SEBI 13/24/DPNP/2001" *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Ilham. 2012. "Pengertian Variabel Eksogen dan Endogen". Diunduh di <http://ilhamcs.blogspot.com/2012/05/pengertian-tentang-variabel-dan.html> pada 7 Maret 2015

- Indrayani, Devi. 2009. "Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero dan Perusahaan Perbankan Umum Swasta Nasional *Go Public* Periode 2007-2008". Universitas Gunadarma
- Jensen, Michael C. dan Wiliam H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Kasmir. 2003. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khrawish, Husni Ali dan Noor M A. 2011. "The Impact of E-Banking on Bank Profitability: Evidence from Jordan". *Middle Eastern Finance and Economics – Issue 13*
- Laeven, Luc dan Ross Levine. 2009. "Bank Governance, Regulation, and Risk Taking". *Journal of Financial Economics* 93 p 259-275
- Martin dan Repullo. 2010. "Does Competition Reduce the Risk of Bank Failure". *Oxford University Press*
- Mahardian, Pandu. 2008. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan" *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Mawardi, Wisnu. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia" *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Permatasari, Ika dan Retno Novitasary. 2014. "Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*.
- Poudel, Ravi Prakash Sharma. 2012. "The Impact of Credit Risk Management on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal". *International Journal of Arts and Commerce*.
- Prasetya, Ferry dan Kanda Dientara. 2011. "Pengukuran Efisiensi Perbankan Syariah Berbasis Manajemen Risiko". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Purwoko, Didik dan Bambang Sudiyatno. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Puspitasari, Elisa. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Interest Margin* pada Bank-Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Putri, Intan L.A dan Yeny W.P. 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Universitas Brawijaya

- Putri, Rizka Kharisma. 2011. "Analisis Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Cash Holdings terhadap Nilai Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Rachmadan, Adhitya. 2013. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Risiko Perbankan". *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Raharjo, et al. 2014. "*The Determinant of Commercial Banks' Interest Margin in Indonesia: An Analysis of Fixed Effect Panel Regression¹*". *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Rankin, et al. 2012. "*Contemporary Issues in Accounting*". Queensland: John Wiley & Sons.
- Rifai, Badriyah. 2009. "Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance* di Perusahaan Publik". *Jurnal hukum*.
- Rustendi dan Jimmi. 2008. "Pengaruh Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Akuntansi FE Unsil*, Vol. 3, No. 1, 2008.
- Sabrina, Anindhita Ira. 2010. "Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Saibaba, M D dan Valeed Ahmad Ansari. 2013. "*Audit Committees, Board Structures and Firm Performance: A Panel Data Study of BSE 30 Companies*". *The IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices*.
- Sari, Irmala. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Nasional" *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Setiawan, Dharma. 2007. "Analisis terhadap Penerapan Manajemen Risiko Kredit pada PT. Bank Ekspor Indonesia". Universitas Gunadharma
- Shodikin, Muhammad dan Shofwan. 2013. "Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi *Spread* Suku Bunga di Indonesia". FEB-Universitas Brawijaya Malang
- Sugiarto, Agus. 2004. "Membangun Fundamental Perbankan yang Kuat". Dalam Media Indonesia tanggal 26 Januari 2004
- Supatmi dan Ari Budi Kristianto. 2012. "Determinan Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia". *Pekan Ilmiah Dosen FEB-UKSW*.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana.

- Trisnantari, Ayu Novi. 2008. "Pengaruh *Corporate Governance* pada Hubungan Pergantian *Chief Executive Officer* dengan Kinerja Perusahaan".
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang A P. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali, dan Anis Chariri. 2007. "Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia". Universitas Diponegoro.
- Viva News. 2014. <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/501591-indonesia-masuk-peringkat-10-ekonomi-dunia> diunduh pada 12 November 2014.
- Wahidahwati. 2002. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency". *The Indonesian Journal of Accounting Research* Vol 5, No 1.
- Wahyuni, Tri. 2012. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko". *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. "Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan". *Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya*.
- Wiranata dan Nugrahanti. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A
DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

LAMPIRAN A

DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
1.	AGRO	PT Bank Agroniaga Tbk.	2010
2.	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk.	2010
3.	BACA	PT Bank Capital Tbk.	2010
4.	BAEK	PT Bank Ekonomi Tbk.	2010
5.	BBPK	PT Bank Bukopin Tbk.	2010
6.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2010
7.	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	2010
8.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	2010
9.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	2010
10.	BCIC	PT Bank Mutiara Tbk.	2010
11.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	2010
12.	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia, Tbk.	2010
13.	BJBR	PT Bank Pembangunan Jawa Barat & Banten, Tbk	2010
14.	BKSW	PT Bank QNB Kesawan, Tbk.	2010
15.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.	2010
16.	BNBA	PT Bank Bumi Arta, Tbk.	2010
17.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk.	2010
18.	BNII	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk.	2010
19.	BNLI	PT Bank Permata, Tbk.	2010
20.	BSIM	PT Bank Sinarmas, Tbk.	2010
21.	BSWD	PT Bank of India Indonesia, Tbk.	2010
22.	BVIC	PT Bank Victoria International, Tbk.	2010
23.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	2010
24.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk.	2010
25.	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.	2010
26.	MEGA	PT Bank Mega, Tbk.	2010
27.	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk.	2010
28.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia, Tbk.	2010
29.	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk.	2010
30.	AGRO	PT Bank Agroniaga Tbk.	2011
31.	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk.	2011
32.	BACA	PT Bank Capital Tbk.	2011
33.	BAEK	PT Bank Ekonomi Tbk.	2011
34.	BBPK	PT Bank Bukopin Tbk.	2011
35.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2011
36.	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	2011
37.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	2011
38.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	2011

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
39.	BCIC	PT Bank Mutiara Tbk.	2011
40.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	2011
41.	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia, Tbk.	2011
42.	BJBR	PT Bank Pembangunan Jawa Barat & Banten, Tbk	2011
43.	BKSW	PT Bank QNB Kesawan, Tbk.	2011
44.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.	2011
45.	BNBA	PT Bank Bumi Arta, Tbk.	2011
46.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk.	2011
47.	BNII	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk.	2011
48.	BNLI	PT Bank Permata, Tbk.	2011
49.	BSIM	PT Bank Sinarmas, Tbk.	2011
50.	BSWD	PT Bank of India Indonesia, Tbk.	2011
51.	BVIC	PT Bank Victoria International, Tbk.	2011
52.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	2011
53.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk.	2011
54.	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.	2011
55.	MEGA	PT Bank Mega, Tbk.	2011
56.	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk.	2011
57.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia, Tbk.	2011
58.	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk.	2011
59.	AGRO	PT Bank Agroniaga Tbk.	2012
60.	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk.	2012
61.	BACA	PT Bank Capital Tbk.	2012
62.	BAEK	PT Bank Ekonomi Tbk.	2012
63.	BBPK	PT Bank Bukopin Tbk.	2012
64.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2012
65.	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	2012
66.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	2012
67.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	2012
68.	BCIC	PT Bank Mutiara Tbk.	2012
69.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	2012
70.	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia, Tbk.	2012
71.	BJBR	PT Bank Pembangunan Jawa Barat & Banten, Tbk	2012
72.	BKSW	PT Bank QNB Kesawan, Tbk.	2012
73.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.	2012
74.	BNBA	PT Bank Bumi Arta, Tbk.	2012
75.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk.	2012
76.	BNII	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk.	2012
77.	BNLI	PT Bank Permata, Tbk.	2012
78.	BSIM	PT Bank Sinarmas, Tbk.	2012
79.	BSWD	PT Bank of India Indonesia, Tbk.	2012

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun
80.	BVIC	PT Bank Victoria International, Tbk.	2012
81.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	2012
82.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk.	2012
83.	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.	2012
84.	MEGA	PT Bank Mega, Tbk.	2012
85.	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk.	2012
86.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia, Tbk.	2012
87.	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk.	2012
88.	AGRO	PT Bank Agroniaga Tbk.	2013
89.	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk.	2013
90.	BACA	PT Bank Capital Tbk.	2013
91.	BAEK	PT Bank Ekonomi Tbk.	2013
92.	BBPK	PT Bank Bukopin Tbk.	2013
93.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	2013
94.	BBNP	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	2013
95.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	2013
96.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	2013
97.	BCIC	PT Bank Mutiara Tbk.	2013
98.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	2013
99.	BEKS	PT Bank Pundi Indonesia, Tbk.	2013
100.	BJBR	PT Bank Pembangunan Jawa Barat & Banten, Tbk	2013
101.	BKSW	PT Bank QNB Kesawan, Tbk.	2013
102.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero), Tbk.	2013
103.	BNBA	PT Bank Bumi Arta, Tbk.	2013
104.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga, Tbk.	2013
105.	BNII	PT Bank Internasional Indonesia, Tbk.	2013
106.	BNLI	PT Bank Permata, Tbk.	2013
107.	BSIM	PT Bank Sinarmas, Tbk.	2013
108.	BSWD	PT Bank of India Indonesia, Tbk.	2013
109.	BVIC	PT Bank Victoria International, Tbk.	2013
110.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk.	2013
111.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional, Tbk.	2013
112.	MCOR	PT Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk.	2013
113.	MEGA	PT Bank Mega, Tbk.	2013
114.	NISP	PT Bank OCBC NISP, Tbk.	2013
115.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia, Tbk.	2013
116.	SDRA	PT Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk.	2013

LAMPIRAN B

TABULASI KESELURUHAN DATA PENELITIAN

LAMPIRAN B

TABULASI KESELURUHAN DATA PENELITIAN

No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (KM)	KOMISARIS INDEPENDEN (KIND)	KOMITE AUDIT (KA)	MANAJEMEN RISIKO (NPL)	KINERJA KEUANGAN (ROA)
1.	AGRO	2010	0,00	2	3	8,82	0,67
2.	BABP	2010	0,00	2	4	4,34	0,51
3.	BACA	2010	0,00	3	8	1,03	0,74
4.	BAEK	2010	0,00	2	4	0,35	1,78
5.	BBPK	2010	0,31	2	3	3,25	1,62
6.	BBNI	2010	0,00	3	5	4,30	2,50
7.	BBNP	2010	0,00	3	5	0,67	1,50
8.	BBRI	2010	0,00	3	4	2,78	4,64
9.	BBCA	2010	0,28	3	5	0,64	3,50
10.	BCIC	2010	0,00	2	3	24,84	2,53
11.	BDMN	2010	0,16	4	8	3,00	2,50
12.	BEKS	2010	0,00	3	6	50,96	-12,90
13.	BJBR	2010	0,13	4	8	1,86	3,15
14.	BKSW	2010	0,00	2	3	2,08	0,17
15.	BMRI	2010	0,00	4	8	2,21	3,50
16.	BNBA	2010	0,00	3	7	2,75	1,52
17.	BNGA	2010	0,00	4	6	2,59	2,75
18.	BNII	2010	0,00	2	3	3,09	1,14
19.	BNLI	2010	0,00	4	8	2,65	1,90
20.	BSIM	2010	0,01	2	3	1,26	1,44
21.	BSWD	2010	1,61	3	5	3,55	2,93

No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (KM)	KOMISARIS INDEPENDEN (KIND)	KOMITE AUDIT (KA)	MANAJEMEN RISIKO (NPL)	KINERJA KEUANGAN (ROA)
22.	BVIC	2010	16,10	4	8	5,04	1,99
23.	INPC	2010	0,00	2	4	2,58	0,76
24.	MAYA	2010	0,94	4	7	3,27	2,53
25.	MCOR	2010	1,52	3	5	2,08	1,11
26.	MEGA	2010	0,00	2	3	0,90	1,14
27.	NISP	2010	0,02	2	3	1,99	1,29
28.	PNBN	2010	0,00	2	2	4,36	1,76
29.	SDRA	2010	0,74	3	5	1,76	2,78
30.	AGRO	2011	0,00	2	3	3,55	1,39
31.	BABP	2011	0,00	2	4	6,25	-1,64
32.	BACA	2011	4,87	4	8	0,81	0,84
33.	BAEK	2011	0,00	2	3	0,74	1,49
34.	BBPK	2011	0,14	2	4	2,83	1,87
35.	BBNI	2011	0,00	3	6	3,60	2,90
36.	BBNP	2011	0,00	3	5	0,88	1,53
37.	BBRI	2011	0,00	3	4	2,30	4,93
38.	BBCA	2011	0,27	3	5	0,49	3,80
39.	BCIC	2011	0,00	2	3	6,24	2,17
40.	BDMN	2011	0,27	5	9	2,50	2,70
41.	BEKS	2011	0,00	4	7	9,12	-4,75
42.	BJBR	2011	0,05	4	8	1,21	2,65
43.	BKSW	2011	0,00	2	3	1,56	0,46
44.	BMRI	2011	0,00	4	7	2,18	3,37
45.	BNBA	2011	0,00	3	6	1,07	2,11

No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (KM)	KOMISARIS INDEPENDEN (KIND)	KOMITE AUDIT (KA)	MANAJEMEN RISIKO (NPL)	KINERJA KEUANGAN (ROA)
46.	BNGA	2011	0,00	4	6	2,64	2,85
47.	BNII	2011	0,00	3	4	2,14	1,13
48.	BNLI	2011	0,00	4	8	2,04	1,66
49.	BSIM	2011	0,03	2	3	0,88	1,07
50.	BSWD	2011	1,61	3	5	1,98	3,66
51.	BVIC	2011	13,47	4	8	2,38	2,17
52.	INPC	2011	0,00	2	4	2,96	0,72
53.	MAYA	2011	0,94	4	7	2,51	2,41
54.	MCOR	2011	1,52	3	5	2,18	0,96
55.	MEGA	2011	0,00	2	4	0,98	2,74
56.	NISP	2011	0,01	2	3	1,26	1,91
57.	PNBN	2011	0,00	4	4	3,56	2,02
58.	SDRA	2011	0,74	2	4	1,65	3,00
59.	AGRO	2012	0,00	2	4	3,68	1,63
60.	BABP	2012	0,00	2	4	5,78	0,09
61.	BACA	2012	21,61	4	7	2,11	1,32
62.	BAEK	2012	0,00	2	3	0,28	1,02
63.	BBPK	2012	0,22	2	5	2,66	1,83
64.	BBNI	2012	0,23	3	6	2,80	2,90
65.	BBNP	2012	0,00	3	6	0,97	1,57
66.	BBRI	2012	0,00	2	3	1,78	5,15
67.	BBCA	2012	0,26	3	6	0,38	3,60
68.	BCIC	2012	0,00	1	1	3,90	1,06
69.	BDMN	2012	0,27	5	9	2,30	2,60

No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (KM)	KOMISARIS INDEPENDEN (KIND)	KOMITE AUDIT (KA)	MANAJEMEN RISIKO (NPL)	KINERJA KEUANGAN (ROA)
70.	BEKS	2012	0,03	4	7	9,95	0,98
71.	BJBR	2012	0,04	4	8	2,07	2,46
72.	BKSW	2012	0,00	2	3	0,73	-0,81
73.	BMRI	2012	0,00	4	7	1,74	3,55
74.	BNBA	2012	0,00	3	6	0,63	2,47
75.	BNGA	2012	0,00	3	5	2,29	3,18
76.	BNII	2012	0,00	2	3	1,70	1,62
77.	BNLI	2012	0,00	4	8	1,37	1,70
78.	BSIM	2012	0,03	2	4	3,18	1,74
79.	BSWD	2012	1,61	3	5	0,14	3,14
80.	BVIC	2012	13,35	3	6	2,30	2,65
81.	INPC	2012	0,00	3	5	0,85	0,66
82.	MAYA	2012	0,94	4	7	3,02	2,07
83.	MCOR	2012	1,33	3	5	1,98	2,04
84.	MEGA	2012	0,00	2	4	2,09	2,29
85.	NISP	2012	0,01	2	3	0,91	1,79
86.	PNBN	2012	0,00	4	5	1,69	1,96
87.	SDRA	2012	0,54	2	4	1,99	2,78
88.	AGRO	2013	0,06	1	2	2,27	1,66
89.	BABP	2013	0,00	2	4	4,88	-0,93
90.	BACA	2013	28,23	4	8	0,37	1,59
91.	BAEK	2013	0,00	2	4	0,92	1,19
92.	BBPK	2013	0,10	2	4	2,26	1,75
93.	BBNI	2013	0,21	2	4	2,20	3,40

No	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (KM)	KOMISARIS INDEPENDEN (KIND)	KOMITE AUDIT (KA)	MANAJEMEN RISIKO (NPL)	KINERJA KEUANGAN (ROA)
94	BBNP	2013	0,00	3	6	0,92	1,58
95.	BBRI	2013	0,00	2	3	1,55	5,03
96.	BBCA	2013	0,26	3	5	0,44	3,80
97.	BCIC	2013	0,00	2	3	12,28	-7,58
98.	BDMN	2013	0,27	5	9	1,90	2,70
99.	BEKS	2013	0,00	2	6	6,75	1,23
100.	BJBR	2013	0,05	4	8	2,83	2,61
101.	BKSW	2013	0,00	1	2	0,23	0,07
102.	BMRI	2013	0,00	4	7	1,60	3,66
103.	BNBA	2013	0,00	3	3	0,21	2,05
104.	BNGA	2013	0,00	3	5	2,23	2,76
105.	BNII	2013	0,00	1	2	2,11	1,71
106.	BNLI	2013	0,00	4	7	1,04	1,55
107.	BSIM	2013	0,03	2	3	2,50	1,71
108.	BSWD	2013	1,61	3	5	1,59	3,80
109.	BVIC	2013	13,30	4	7	0,92	1,71
110.	INPC	2013	0,00	3	5	1,96	1,39
111.	MAYA	2013	0,83	4	7	1,04	1,22
112.	MCOR	2013	0,97	2	4	1,69	1,74
113.	MEGA	2013	0,00	2	4	2,17	2,45
114.	NISP	2013	0,01	2	3	0,73	1,81
115.	PNBN	2013	0,00	4	6	2,13	1,85
116.	SDRA	2013	0,53	2	3	2,64	2,23

LAMPIRAN C

HASIL OUTPUT SPSS 21.0 dan AMOS 22.0

LAMPIRAN C

HASIL OUTPUT SPSS 21.0

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	116	-12.90	5.15	1.7444	2.08587
KM	116	.00	28.23	1.1437	4.12333
KIND	116	1,00	5,00	2,8448	,93812
KA	116	2,00	8,00	3,9310	1,23517
NPL	116	.14	50.96	3.0269	5.32232
Valid N (listwise)	116				

Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Komisaris Independen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1,00	4	3,4	3,4	3,4
2,00	46	39,7	39,7	43,1
Valid 3,00	33	28,4	28,4	71,6
4,00	30	25,9	25,9	97,4
5,00	3	2,6	2,6	100,0
Total	116	100,0	100,0	

Hasil Analisis Distribusi Frekuensi Komite Audit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2,00	1	,9	,9	,9
3,00	56	48,3	48,3	49,1
Valid 4,00	33	28,4	28,4	77,6
5,00	9	7,8	7,8	85,3
6,00	12	10,3	10,3	95,7
7,00	3	2,6	2,6	98,3
8,00	2	1,7	1,7	100,0
Total	116	100,0	100,0	

UJI KELAYAKAN MODEL**CMIN**

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	14	,012	1	,912	,012
Saturated model	15	,000	0		
Independence model	5	128,580	10	,000	12,858

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	,016	1,000	,999	,067
Saturated model	,000	1,000		
Independence model	2,053	,714	,571	,476

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	1,000	,999	1,008	1,083	1,000
Saturated model	1,000		1,000		1,000
Independence model	,000	,000	,000	,000	,000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	,000	,000	,099	,924
Independence model	,321	,273	,372	,000

HASIL ESTIMASI**Regression Weights: (Group number 1 - Default model)**

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
NPL	<---	KM	-,119	,119	-1,005	,315	
NPL	<---	KIND	-1,272	,522	-2,437	,015	
ROA	<---	KA	,367	,121	3,042	,002	
ROA	<---	KIND	,198	,161	1,227	,220	
ROA	<---	NPL	-,254	,025	-10,024	***	
ROA	<---	KM	,021	,033	,634	,526	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
NPL	<---	KM	-,092
NPL	<---	KIND	-,224
ROA	<---	KA	,218
ROA	<---	KIND	,089
ROA	<---	NPL	-,649
ROA	<---	KM	,041

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
NPL	,052
ROA	,543

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	KIND	KM	KA	NPL
NPL	-,224	-,092	,000	,000
ROA	,235	,101	,218	-,649

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	KIND	KM	KA	NPL
NPL	-,224	-,092	,000	,000
ROA	,089	,041	,218	-,649

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	KIND	KM	KA	NPL
NPL	,000	,000	,000	,000
ROA	,146	,060	,000	,000

Path Diagram